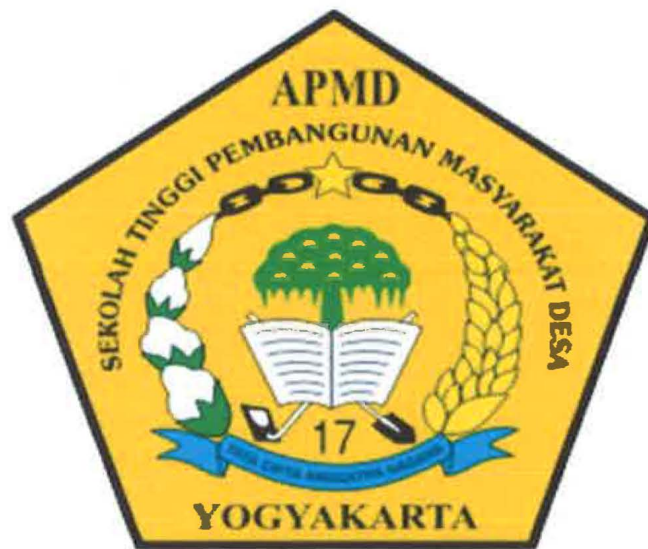


SKRIPSI
DINAMIKA KOMUNIKASI ANTAR KELOMPOK KONSERVASI
MANGROVE DI BAROS



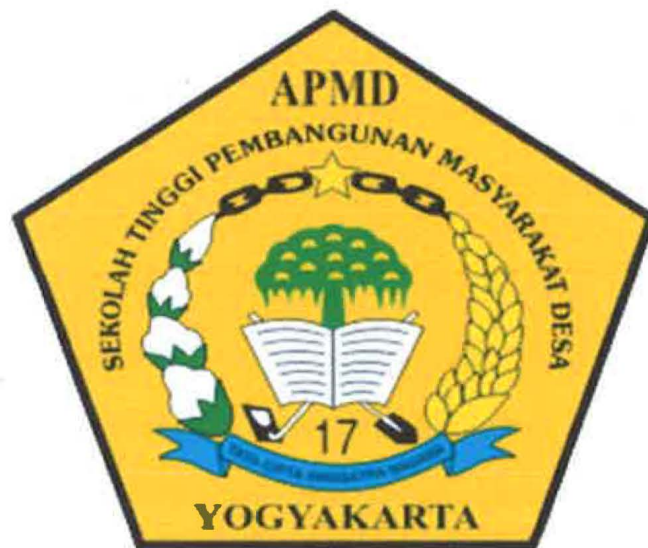
OLEH
ALEKSANDER AMOS KADANG DATU
(18530047)

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA

2025



SKRIPSI
DINAMIKA KOMUNIKASI ANTAR KELOMPOK KONSERVASI
MANGROVE DI BAROS



OLEH
ALEKSANDER AMOS KADANG DATU
(18530047)

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA
2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aleksander Amos Kadang Datu

NIM : 18530047

Judul Skripsi : DINAMIKA KOMUNIKASI ANTAR KELOMPOK
KONSERVASI MANGROVE DI BAROS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ***“Dinamika Komunikasi Antar Kelompok Konservasi Mangrove Di Baros”*** adalah hasil karya saya sendiri. Seluruh data dan informasi yang digunakan telah saya peroleh, olah, dan sajikan sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan plagiasi atau terdapat pelanggaran etika akademik lainnya, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Yogyakarta, 10 Agustus 2025



Aleksander Amos Kadang Datu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “STPMD APMD” Yogyakarta pada:

Pada hari : Jumat

Tanggal : 8 Agustus 2025

Pukul : 09.00 – 10.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

Nama

Tanda tangan

1. Dr.Yuli Setyowati, S.IP., M.Si.
Ketua Tim Penguji/Pembimbing



2. Fadjarini Sulistyowati, S.IP., M.Si
Penguji Samping I



3. Habib Muhsin, S.Sos., M.Si
Penguji Samping II



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Dr. Yuli Setyowati, S.IP., M. Si

NIY : 170 230 197

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini secara khusus penulis dedikasikan untuk Komunitas Akar Napas Yogyakarta yang telah berkontribusi dalam gerakan konservasi lingkungan khususnya Hutan Mangrove Baros. Tanpa niat baik tersebut karya ini tidak mungkin tercipta. Penulis juga mendedikasikan karya ini untuk masyarakat Dusun Baros, Tirtohargo yang sudah sejak lama berjuang dan mempertahankan Hutan Mangrove tersebut. Kemudian karya ini penulis persembahkan untuk Mapala “Tunas Patria” APMD, semoga semakin banyak melahirkan patria-patria yang memiliki keberpihakan pada lingkungan, masyarakat marginal, dan perempuan. Teruntuk kedua orangtua penulis, Ayahanda Kadang dan Ibunda Liling, kurre sumanga’ telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh cinta yang tulus. Juga kepada saudara penulis, Etin, Abet, dan Rias, mohon maaf merepotkan kalian. Terakhir, karya ini penulis persembahkan untuk anak tercinta Sapan, Sirrang, dan Mananga semoga kalian selalu dalam lindungan-Nya Puang Matua. Tumbuh jadi lebih kuat, kejar panggilanmu dan tetap menjalani hidup dengan falsafah “Tallu Lolona”.

MOTTO

“Hidup itu keras, dan kamu harus lebih keras dari hidup ini.”

“Hidup tanpa tantangan sama dengan mati.”

“Kesuksesan itu diciptakan bukan dihayalkan.”

(Vrijeman, 2025)

ABSTRAK

konservasi mangrove merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga kelestarian ekosistem pesisir. Di kawasan Baros, konservasi dilakukan oleh berbagai komunitas termasuk Kelompok Pemuda-Pemudi Baros (KP2B), Kelompok Wanita Tani (KWT), dan Komunitas Akar Napas, yang memiliki latar belakang dan strategi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi antar kelompok tersebut dalam konservasi, memahami hambatan yang dihadapi, serta mengeksplorasi potensi kolaborasi yang dapat memperkuat efektivitas konservasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap berbagai pihak terkait termasuk pengurus KP2B, anggota Akar Napas, serta masyarakat pesisir Baros. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar komunitas konservasi di Baros cenderung bersifat informal, personal, dan belum terstruktur secara kelembagaan. Pola komunikasi masih bergantung pada individu kunci, sehingga menimbulkan potensi miskomunikasi, ketimpangan peran, dan eksklusivitas sosial. Perbedaan legitimasi, dimana KP2B lebih diakui secara lokal, sedangkan Akar Napas lebih aktif dalam kegiatan edukasi dan bekerja sama dengan pihak luar. Perbedaan ini mempengaruhi interaksi dan kolaborasi antar kelompok. Potensi kolaborasi tetap ada, terutama melalui edukasi lingkungan, penguatan kapasitas masyarakat, dan pembentukan forum komunikasi bersama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih formal, inklusif, dan melibatkan semua pihak agar konservasi mangrove di Baros dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: komunikasi, konservasi mangrove, kolaborasi antar komunitas,

KATA PENGANTAR

Ma'kurre sumanga' na' langan Puang Matua Tu Puang Masuanggana Batangku tutontong umpassakkena' umpasirundunanni tumintu'na issinna tesura' umpotete **“Dinamika Komunikasi Antar Kelompok Konservasi Mangrove Di Baros”** situru' pa'kamasena Puang Tuattu pura napana'ta'. (Toraja).

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya pembuatan skripsi yang berjudul **“Dinamika Komunikasi Antar Kelompok Konservasi Mangrove Di Baros”** ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Perjalan penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tentu saja ada banyak pihak yang ikut andil dalam upaya memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ingin sampaikan kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
2. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Ibu Dr. Yuli Setyowati, S.IP., M.Si.

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta sekaligus yang telah memberikan bimbingan, serta masukan kepada penulis dengan ketelitiannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik

3. Bapak/Ibu Dosen Ilmu Komunikasi serta jajarannya yang telah membimbing selama penulis menjalankan proses belajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta

4. Warga Dusun Baros dan Komunitas Akar Napas yang sudah membuka pintu untuk mendukung penelitian ini.
5. Kedua orang tua-- **Kadang & Liling**, serta keluarga yang dengan penuh kasih dan kesabaran telah memberikan dukungan dengan caranya masing-masing.
6. Mapala Tunas Patria, UKM Musik Ganesha, dan IMaKo, sebagai rumah belajar bagi penulis.
7. Team Ekspedisi Gunung Rogojembangan, Banjarnegara yang telah memberikan pengalaman dan refleksi tersendiri bagi penulis.
8. Para sahabat seperjuangan di tanah rantau, khususnya Bang Ippang, Sergio, Cia, Sandy, Andy, Bedy, Om Path, Om Heri, Fenti, Ismanto, Pay, Fadil, Muis, Bang Rabin, Ka Gepang, Ka Niar, Che Hagi, Acong, Mbak Devina, Mbak Artha, Mbak Inez, Alm. Rembrand, Om Doel, Tebe, Latuk, Wipol, Fahi, Ndusel, Keylow, Kemadoh, Pongsika, Hermon, Junex, Perwira, Dani, Rea, Imexterio, Destri, Aggy, Elda, Vardha, Villa, Khaniz, Afu, Dimas PW, Miki, Kintil 234, Misim, Sinak, Mencle, dan Echa Dotulong yang telah banyak membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.
9. Terakhir terimakasih kepada teknologi AI khususnya ChatGPT, yang menjadi rekan berpikir, penyumbang ide dikala penulis *stuck*, dan menjadi teman curhat.

Yogyakarta, 10 Agustus 2025

Aleksander Amos Kadang Datu

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Kebaharuan Penelitian	10
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	16
F. Tinjauan Teoritis	17
1. Komunikasi Kelompok	17
2. Dinamika Kelompok.....	18
3. Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory).....	21
4. Teori Konstruksi Sosial.....	22
5. Pola komunikasi	24
6. Komunitas	27
7. Konservasi.....	28
G. Kerangka Pikir	29
H. Metode Penelitian	31
1. Jenis Penelitian.....	31
2. Tempat Penelitian, Setting Lokasi.....	31
3. Data dan Sumber Data	33
4. Teknik Pemilihan Informan	34
5. Teknik Sampling	37
6. Teknik Analisis Data	37
7. Teknik Analisis Data.....	39
BAB II	41

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
B. Gambaran Umum Komunitas Konservasi Mangrove Akar Napas Yogyakarta	45
1. Profil Komunitas Akar Napas	45
2. Sejarah Akar Napas.....	48
BAB III	52
PEMBAHASAN	52
A. Sajian Data.....	55
1. Profil Informan.....	55
2. Dinamika Komunikasi Komunitas Akar Napas dan Warga Baros.....	55
B. Analisis dan Pembahasan.....	83
1. Relasi dan Kolaborasi Akar Napas dengan Warga Baros (KP2B & KWT Baros)	83
2. Dinamika Komunikasi, Konflik, Dan Pembagian Peran	92
3. Persepsi Masyarakat Baros Terhadap Eksistensi Akar Napas sebagai Komunitas	95
BAB IV	97
PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang menakjubkan dan penting di dunia. Terletak di wilayah tropis dan subtropis di sepanjang pantai berair payau, ekosistem ini menonjol dengan kekayaan biologisnya yang luar biasa dan perannya yang vital dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan vegetasi khas yang terdiri dari berbagai spesies pohon mangrove yang telah beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang keras, hutan mangrove menawarkan perlindungan vital bagi pantai dari abrasi, badai, dan gelombang besar. Sistem akar yang kompleks dari pohon mangrove membantu menahan tanah dan mengurangi abrasi. Selain itu, ekosistem mangrove juga menyediakan tempat berlindung, berkembang biak, dan mencari makan bagi berbagai spesies flora dan fauna yang menghuninya.

Keanekaragaman hayati yang melimpah merupakan ciri khas utama dari hutan mangrove. Berbagai spesies ikan, krustasea, burung, mamalia, dan serangga menggantungkan hidup mereka pada ekosistem mangrove. Spesies-spesies ini menggunakan mangrove sebagai tempat berkembang biak, mencari makanan, dan sebagai perlindungan dari predator. Kondisi yang unik dari hutan mangrove menciptakan lingkungan yang subur bagi

kehidupan laut dan darat yang beragam, menciptakan ekosistem yang kompleks dan rentan.

Peran ekologis hutan mangrove juga sangat signifikan dalam siklus karbon global. Vegetasi mangrove mampu menyerap karbon dioksida dari atmosfer dan menyimpannya dalam biomassa mereka serta dalam lumpur di bawah akar mereka. Sebagai hasilnya, hutan mangrove berperan sebagai tempat penangkapan karbon yang penting, membantu mengurangi kadar karbon di atmosfer dan mitigasi perubahan iklim. Di samping itu, mangrove juga berfungsi sebagai penyangga alam yang melindungi wilayah pesisir dari dampak yang merusak dari perubahan iklim, seperti kenaikan permukaan air laut dan cuaca ekstrem.

Manfaat sosial dan ekonomi yang diberikan oleh hutan mangrove juga tidak dapat diabaikan. Masyarakat lokal seringkali bergantung pada ekosistem mangrove untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mangrove menyediakan sumber daya alam seperti kayu bakar, bahan bangunan, ikan dan kerang, yang menjadi sumber pendapatan dan makanan bagi banyak komunitas pesisir.

Selain itu, hutan mangrove juga memiliki potensi ekonomi yang besar sebagai tujuan wisata dan penelitian. Wisatawan sering kali tertarik untuk menjelajahi keindahan alam dan keanekaragaman hayati yang ditawarkan oleh hutan mangrove, sementara para peneliti memanfaatkannya

sebagai sumber pengetahuan yang berharga tentang ekologi pesisir dan konservasi lingkungan.

Namun, hutan mangrove yang memiliki segudang manfaat ini terus menghadapi ancaman serius. Ekosistem mangrove mengalami kerusakan serius akibat ulah aktivitas manusia yang semakin massif. Dilansir dari CNN Indonesia, “Badan Restorasi Mangrove dan Gambut (BRGM) menyatakan luas hutan mangrove di Indonesia mencapai 4.120.263 hektare. Namun, 700.000 hektar di antaranya telah mengalami deforestasi (“700 Ribu Hektare Hutan Mangrove Rusak, Mayoritas Di Area Tambak Baca Artikel CNN Indonesia ‘700 Ribu Hektare Hutan Mangrove Rusak, Mayoritas Di Area Tambak’ Selengkapnya Di Sini: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220719152602-20-823402/700-Ribu-Hekt>,” 2022).

Pembangunan pantai, urbanisasi, pertambangan, dan perubahan iklim semakin mengancam keberlangsungan hutan mangrove di seluruh dunia. Penebangan ilegal dan konversi lahan untuk pertanian dan perkotaan juga menyebabkan penurunan keanekaragaman hayati, hilangnya fungsi ekologis dan ancaman terhadap mata pencaharian serta kehidupan tradisional masyarakat lokal.

Melihat kondisi hutan mangrove yang semakin hari kian krisis ini, beberapa anak muda yang berada di Yogyakarta berinisiatif membuat gerakan sosial. Gerakan ini didirikan pada 4 September 2021 dengan misi

untuk melindungi ekosistem mangrove, meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya pelestarian khususnya hutan mangrove. Gerakan tersebut diberi nama “Komunitas Konservasi Mangrove Akar Napas Yogyakarta”.

Komunitas Konservasi Mangrove Akar Napas atau yang sering disebut “Akar Napas” ini lahir karena melihat kondisi hutan mangrove yang terletak di pesisir Muara Sungai Opak, Dusun Baros, Kaluharan Tirtohargo, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul yang kian mengalami kerusakan akibat sampah kiriman dari 9 sungai yang ada di Yogyakarta, abrasi massif akibat pasang-surut air laut serta hilangnya fungsi mangrove. Secara geografis Dusun Baros terletak di pesisir pantai selatan dengan titik koordinat 08o00’ 28.6” S 110o 16’ 59.4” E. Meski Akar Napas baru berdiri sejak 2021 namun para anggota sudah terlebih dahulu melakukan riset-riset dan pendampingan masyarakat mengenai mangrove dan lingkungan di Baros.

Secara singkat, sejarah Kawasan Hutan Mangrove Baros adalah hutan buatan yang terbentuk sejak tahun 2003 atas kerjasama antara masyarakat Baros khususnya Keluarga Pemuda-Pemudi Baros (KP2B) dengan LSM Relung untuk mengatasi permasalahan lingkungan di pesisir Dusun Baros. Hutan buatan ini terbentuk dilatarbelakangi oleh kondisi alam yang rawan bencana, seperti abrasi, gangguan angin laut, ancaman intrusi air laut, ancaman tsunami dan sampah. Ancaman bencana tersebut menyebabkan masyarakat setempat yang mayoritas adalah petani

merasakan dampak terhadap lahan pertanian mereka yang sering gagal panen akibat terendam air laut saat air laut pasang dan sampah yang sering masuk ke lahan pertanian. Saidah dalam artikelnya mengatakan bahwa pada tahun 2008 luas hutan mangrove Baros mencapai 8 hektar akan tetapi menyusut hingga saat ini tersisa 3 hektare.(Saidah et al., 2024).

Dalam upaya pelestarian hutan mangrove Baros berbagai elemen pemangku kepentingan turut terlibat. Baik dari pemerintah, masyarakat lokal, pihak swasta, akademisi, pemerhati lingkungan, relawan/ individu dan berbagai komunitas yang memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan ekosistem pesisir. Setiap pihak/ komunitas membawa latar belakang kepentingan, peran, serta pendekatan kerja yang beragam. Sehingga kolaborasi yang terbangun menjadi kompleks dan potensial untuk menciptakan dampak jangka Panjang. Setiap elemen yang turut serta dalam upaya konservasi mangrove di Baros tentunya menjalankan peran serta tanggung jawabnya masing-masing, sesuai dengan tujuan organisasinya. Sehingga tak jarang terdapat titik persinggungan. Hal ini kemudian menjadikan dinamika yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Komunikasi antar kelompok dalam upaya konservasi mangrove dan pemanfaatan mangrove sebagai pemenuhan ekonomi menjadikan dinamika antar kelompok yang terjadi tak jarang menemukan titik buntu sehingga diharapkan melalui penelitian ini menjadi bahan bacaan untuk membongkar titik buntu tersebut dan menghadirkan jalan tengah terciptanya komunikasi antar kelompok yang efektif.

Salah satu temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah dinamika komunikasi kelompok antar aktor konservasi yang ada di Baros. Dinamika ini tercermin lewat kehadiran dua aktor utama dalam gerakan konservasi mangrove di Baros. Kedua aktor tersebut adalah KP2B (Kelompok Pemuda-pemudi Baros) sebagai pengelola utama dan representasi dari komunitas lokal yang lebih dulu ada di Hutan Mangrove Baros dengan Komunitas Akar Napas yang kemudian hadir atas respon dari kerusakan lingkungan. Kedua Aktor ini memiliki ranah kerja/ agenda yang hampir mirip satu sama lain. Dengan lokasi aktivitas yang sama pula. Kedua kelompok ini sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu konservasi mangrove di Baros. Dengan demikian kedua kelompok ini bersepakat menjalin kolaborasi untuk sama-sama berkontribusi dalam upaya konservasi mangrove di Baros. temuan dilapangan menunjukkan bahwa kolaborasi yang disepakati antara dua kelompok ini tidak melewati hal-hal formal dan administratif seperti dalam komunikasi yang terstruktur dalam organisasi. Kolaborasi yang dibangun antar kelompok tersebut didasari oleh komunikasi yang informal dan kerja-kerja kolektif. Namun kolaborasi yang dibangun atas dasar kerja kolektif ini tidak selamanya berjalan sinergis dan harmonis. Adakalanya kolaborasi berjalan tidak efektif dan memunculkan potensi konflik di antara kedua kelompok ini. Seperti miskomunikasi, tumpang tindih peran dan menghambat upaya konservasi mangrove di Baros. Hal ini karena komunikasi yang dibangun kedua kelompok ini tidak melewati mekanisme komunikasi formal. Hal ini menarik untuk dikaji lebih

dalam lewat perspektif komunikasi kelompok. Karena dalam upaya konservasi tidak hanya melihat hal-hal teknis saja untuk mencapai tujuan konservasi. Tetapi melibatkan peran aktor, komunikasi, dan kelompok di dalamnya untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam konteks penelitian ini komunikasi kelompok menjadi penting untuk melihat dinamika yang terjadi antar kelompok konservasi yang selama ini berjalan di Baros. Dinamika komunikasi tersebut mencerminkan bagaimana interaksi antar anggota kelompok, proses pengambilan keputusan, koordinasi dalam menjalankan program, hingga pengelolaan konflik dalam upaya konservasi. Komunikasi tidak hanya menjadi sarana bertukar informasi atau sebatas penyampaian informasi, melainkan juga menjadi tempat negosiasi. Dimana makna-makna konservasi dinegosiasikan, peran dan otoritas kelompok dibentuk, dan solidaritas atau friksi antar komunitas dapat muncul. Ketika komunikasi berlangsung secara informal dan situasional tanpa kerangka kerja bersama yang jelas maka potensi terjadinya kesalahpahaman, eksklusivitas sosial, atau bahkan penurunan efektivitas kerja kolektif yang lebih besar. Dengan memahami dinamika komunikasi antar komunitas konservasi di Baros menjadi sangat penting untuk menilai keberhasilan dan hambatan dalam proses kolaborasi tersebut.

Dengan menempatkan komunikasi kelompok sebagai titik fokus maka dengan demikian penelitian ini ingin melihat bagaimana program konservasi dijalankan secara teknis, mengungkap bagaimana relasi sosial

terbentuk dan dikelola antar kelompok yang terlibat. Dalam praktiknya upaya konservasi di Baros tidak lepas dari konteks sosial yang dinamis. Dimana setiap komunitas membawa nilai, budaya kerja, dan tujuan yang kadang sejalan namun juga dapat saling bertabrakan. Situasi ini membuat dinamika komunikasi antar kelompok menjadi medan yang kompleks dan penting untuk ditelaah lebih dalam. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dinamika komunikasi yang terjadi di kawasan konservasi mangrove Baros. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola interaksi, koordinasi, dan persepsi antar kelompok terbentuk. Sejauh mana komunikasi mendukung atau justru menghambat upaya konservasi. Siapa saja kelompok/ komunitas yang terlibat dan bagaimana relasi yang dibangun antar kelompok tersebut dalam konteks konservasi mangrove di Baros.

Urgensi kajian ini diperkuat oleh fakta bahwa literatur konservasi di Indonesia cenderung masih menitikberatkan pada aspek teknis, ekologis, atau kajian makro. Sementara kajian-kajian dalam dimensi ilmu komunikasi, terutama dalam konteks interaksi antar komunitas masih jarang diangkat. Penelitian terdahulu lebih banyak mengangkat tentang komunitas dan masyarakat, atau komunitas dan pemerintah/ swasta. Sedangkan interaksi multi komunitas yang bergerak dalam ruang yang sama dan agenda yang mirip, masih minim kajian. Padahal komunikasi memegang peran sentral dalam memastikan keberhasilan kolaborasi lintas kelompok dan dapat menjadi instrumen utama dalam membangun legitimasi sosial terhadap inisiatif pelestarian lingkungan. Dengan mengarahkan fokus pada

dinamika komunikasi kelompok, penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana proses-proses negosiasi, makna, koordinasi hingga konstruksi relasi kuasa terbentuk dan dijalankan dalam praktik konservasi komunitas. Komunitas Akar Napas dipilih sebagai fokus utama penelitian ini karena posisinya yang unik sebagai aktor eksternal yang intensif berinteraksi dalam kawasan mangrove Baros namun tidak secara langsung menyoal masyarakat lokal dalam pelibatan konservasi. Komunitas Akar Napas memfokuskan kegiatannya pada pemberdayaan edukatif yang ditujukan kepada siswa dan mahasiswa pecinta alam, bukan kepada warga Baros sebagai sasaran utama. Kondisi ini membentuk dinamika sosial yang rumit. Dimana terdapat dua aktor dengan tujuan konservasi yang serupa bertemu, namun memiliki pendekatan partisipasi yang tidak selalu sejalan.

Oleh karena itu, Akar Napas menjadi subjek penting untuk memahami bagaimana konstruksi komunikasi antar kelompok diartikulasikan dalam ruang konservasi yang tumpang tindih. Secara keseluruhan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pola komunikasi antar kelompok di Baros cenderung bersifat tidak formal dan sangat mengandalkan hubungan personal antar individu. Ketiadaan sistem komunikasi yang terstruktur menimbulkan hambatan dan berbagai konsekuensi operasional dalam praktik kolaborasi. Dalam hal ini komunikasi kolaborasi belum sepenuhnya tercapai secara ideal. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara pandang, harapan, serta gaya kerja yang masih membedakan satu komunitas dan komunitas lainnya. Dinamika ini

menegaskan perlunya pengembangan mekanisme komunikasi kolaboratif yang bersifat inklusif, adaptif, dan jangka panjang. Agar inisiatif konservasi berbasis komunitas dapat berjalan secara berkesinambungan.

Dengan demikian penelitian dengan judul *Dinamika Komunikasi Antar Kelompok Konservasi Mangrove Di Baros* diharapkan dapat menambah khazanah ilmu komunikasi, terutama dalam perspektif komunikasi kelompok dan bisa menjadi rujukan dalam memahami dinamika komunikasi yang terjadi di Hutan Mangrove Baros, serta menjadi acuan dalam mengambil kebijakan atau keputusan tanpa menyampingkan kontribusi dari berbagai pihak untuk melestarikan Hutan Mangrove Baros.

B. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian merupakan penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dengan judul yang berbeda dan masalah yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis mengambil referensi dari peneliti sebelumnya, sebagai berikut:

1. Ari Purnia Roospandanwangi (2018) *Strategi Komunikasi ‘Bintari’ dalam Konservasi Mangrove Di Tapak Tugurejo Semarang*

Dalam penelitian “*Dinamika Komunikasi Antar Kelompok Konservasi Mangrove Di Baros*” dan *Strategi Komunikasi ‘Bintari’ dalam Konservasi Mangrove Di Tapak Tugurejo Semarang* (Roospandanwangi, 2018) penelitian ini sama-sama berfokus pada isu lingkungan dan menyoroti peran komunitas non-pemerintah dalam upaya konservasi mangrove. Kedua penelitian ini juga menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini sama-sama memandang komunikasi serta partisipasi masyarakat sebagai pusat analisisnya. Keduanya juga menekankan pentingnya pendekatan pendidikan dan pemberdayaan dalam memperkuat keterlibatan warga atau komunitas dalam upaya konservasi lingkungan. Namun terdapat beberapa perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut baik dari segi fokus, pendekatan dan konteks sosial. Dalam penelitian Roospandanwangi mengangkat strategi komunikasi yang digunakan lembaga nonprofit Bintari dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Dalam penelitian tersebut, komunikasi berlangsung secara institusional dan memiliki struktur organisasi yang terdefinisi. Sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada dinamika komunikasi antar kelompok komunitas yang bekerja di wilayah yang sama tetapi tidak dalam satu struktur organisasi yang sama. Penelitian ini tidak memfokuskan pada strategi komunikasi

konservasi tetapi juga meninjau dinamika hubungan, potensi konflik, perbedaan persepsi, dan legitimasi sosial antar kelompok komunitas. Selain itu, Akar Napas sebagai komunitas non-formal tidak menggunakan pendekatan komunikasi hierarkis, melainkan lebih mengedepankan hubungan personal, tidak resmi, dan fleksibel. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana kurangnya komunikasi resmi berdampak pada pengakuan eksistensi komunitas oleh warga sekitar. Kebaruan dalam penelitian ini berfokus pada kajiannya yaitu dinamika komunikasi antar kelompok komunitas dan analisis relasi serta legitimasi komunitas non struktural di tengah masyarakat lokal. Aspek lainnya dalam penelitian ini adalah bagaimana komunitas Akar Napas membangun citra melalui pendekatan edukatif kepada pihak luar namun gagal membangun identitas kolektif di mata masyarakat lokal. Hal ini menjadi suatu keunikan tersendiri dalam penelitian ini. Dalam penelitian sebelumnya, umumnya masih menempatkan masyarakat sebagai objek partisipasi dan tidak mengulas kompleksitas hubungan antar komunitas konservasi itu sendiri.

2. Hanikka W. Prasetia, Dwi Sadono, Dwe R. Hapsari (2023)
Dinamika Kelompok dan Kemitraan Konservasi Lembaga Masyarakat Desa Hutan

Dalam penelitian *Dinamika Kelompok dan Kemitraan Konservasi Lembaga Masyarakat Desa Hutan dan Dinamika Komunikasi Antar Kelompok Konservasi Mangrove Di Baros*, (Prasetia et al., 2023) sama-sama merupakan studi komunikasi yang menyoroti peran komunikasi kelompok dalam upaya konservasi lingkungan berbasis masyarakat. Keduanya menempatkan komunitas lokal sebagai subjek utama dan menekankan pentingnya partisipasi, pendampingan, dan dinamika internal kelompok dalam mendukung keberhasilan konservasi. Namun, keduanya berbeda dalam pendekatan dan fokus kajian. Hanika menggunakan pendekatan kuantitatif dengan meneliti hubungan antara karakteristik individu, dinamika kelompok, dan pendampingan dalam konteks kemitraan konservasi hutan di Meru Betiri. Sementara dalam penelitian *Dinamika Komunikasi Antar Kelompok Konservasi Mangrove Di Baros* menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji dinamika komunikasi antar kelompok komunitas di Baros. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yang mengkaji komunikasi horizontal antar komunitas konservasi yang berbeda latar belakang. Serta analisis atas identitas, eksklusi simbolik dan ketegangan sosial yang muncul dalam praktik kolaborasi. Pendekatan ini memperluas studi komunikasi konservasi yang sebelumnya cenderung

berfokus pada dinamika internal kelompok atau relasi vertical top-down.

3. Galih Andriansyah Putra (2022) Analisis Komunikasi Persuasif Peony Ecohouse dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Melalui Pendekatan Teori Goals-Plans-Action

Penelitian oleh Galih Andriansyah (G. A. Putra & Salim, 2022) dan penelitian dengan judul *Dinamika Komunikasi Antar Kelompok Konservasi Mangrove Di Baros*, sama-sama masuk dalam bidang studi komunikasi lingkungan dengan pendekatan kualitatif. Keduanya membahas bagaimana komunikasi digunakan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan oleh organisasi yang bukan pemerintah. Namun, penelitian Galih lebih menonjolkan strategi komunikasi persuasif satu arah yang dilakukan oleh Peony Ecohouse dengan menggunakan teori Goals-Plans-Action. Penelitian ini fokus pada cara pembuatan pesan dan efektivitas komunikasi dalam membentuk perilaku orang. Sementara itu, penelitian *Dinamika Komunikasi Antar Kelompok Konservasi Mangrove di Baros*, lebih menekankan dinamika komunikasi antar anggota komunitas konservasi di daerah Baros, yang mencakup interaksi horizontal, konflik peran, kesalahpahaman, serta isu legitimasi sosial.

Keunikan penelitian *Aleksander* terletak pada analisis komunikasi sebagai hubungan sosial antar aktor lokal, bukan

hanya sebagai cara menyampaikan pesan. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan keberadaan komunitas yang tidak formal dalam konteks konservasi.

C. Rumusan Masalah

Dalam praktik konservasi mangrove di Baros, ada lebih dari satu kelompok yang terlibat. Masing-masing memiliki latar belakang, pendekatan, dan struktur yang berbeda. Komunikasi antar kelompok tersebut tidak selalu berjalan lancar bahkan sering kali menyebabkan kelasahpahaman dan masalah soal legitimasi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat koordinasi tetapi juga menjadi arena negosiasi identitas, peran, dan pengaruh antar aktor Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dinamika komunikasi antar kelompok konservasi di Baros?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami pendekatan komunikasi yang digunakan dalam upaya konservasi di Baros. Fokus utamanya melihat bagaimana dinamika hubungan dan interaksi antar kelompok yang terlibat langsung dalam proses tersebut. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggali bagaimana komunikasi dibangun, dijalankan,

dan dirasakan oleh para pihak yang terlibat. Adapun tujuan dari penelitian ini secara khusus adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami dinamika komunikasi antar kelompok konservasi di Baros.
2. Untuk mengidentifikasi pola komunikasi dan interaksi antar kelompok.
3. Untuk menganalisis hambatan dan potensi konflik dalam kolaborasi antar kelompok.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pendekatan komunitas yang efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat pesisir. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat untuk dijadikan salah satu acuan untuk melakukan program konservasi alam yang terorganisir dan konsisten, selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan komunitas/organisasi, masyarakat, dalam meningkatkan kesadaran lingkungan kepada khalayak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk dijadikan salah satu acuan dan pertimbangan dalam meningkatkan

kesadaran masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian lingkungan di kawasan pesisir

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah untuk pengembangan kebijakan konservasi yang lebih efektif dan berbasis bukti serta meningkatkan program edukasi dan pelatihan tentang pentingnya konservasi mangrove bagi masyarakat pesisir.

c. Bagi Komunitas/ Organisasi/ Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan program-program yang sudah dijalankan. Dengan hasil penelitian ini, komunitas dapat mengevaluasi apakah program yang dibuat sudah efektif atau belum. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada komunitas/organisasi /Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) tentang strategi dan metode penyampaian pesan yang lebih efektif, merancang strategi untuk meningkatkan keterlibatan komunitas lokal atau masyarakat dalam upaya konservasi, dan dapat digunakan sebagai data pendukung untuk melakukan penggalangan dana dalam misi konservasi

F. Tinjauan Teoritis

1. Komunikasi Kelompok

Dalam buku Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas oleh Anwar Arifin (Riadi, 2022), menyebutkan bahwa, Komunikasi

Kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya.

Menurut Michael Burgoon (Riadi, 2022) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat/ akurat. Dalam definisi tersebut ada 4 unsur yaitu, Interaksi Tatap Muka, Jumlah Partisipan, Maksud/tujuan, kemampuan anggota menumbuhkan karakter pribadi anggota lainnya.

2. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan suatu proses yang mencerminkan interaksi, perubahan, dan perkembangan yang terjadi di dalam kelompok sebagai akibat dari hubungan timbal balik antar anggotanya. Secara etimologis, dinamika berarti gerak atau perubahan, sementara kelompok adalah pola gerak dan perubahan yang timbul dari interaksi anggota kelompok yang saling mempengaruhi dalam rangka tujuan bersama.

Menurut ***Force-Field Theory*** yang dikembangkan Kurt Lewin (Kementerian Pertahanan RI Badan Pendidikan dan Pelatihan, 2020), kelompok merupakan suatu kesatuan yang utuh (*social entity*). Di mana setiap anggota saling mempengaruhi melalui kekuatan yang

berasal dari interaksi internal. Perubahan pada salah satu unsur akan mempengaruhi keseluruhan sistem kelompok. Dalam konteks ini, proses perubahan perilaku kelompok terjadi melalui tiga tahap, yaitu: **unfreezing** (memnuka dan melepas pola lama, **moving** (melakukan perubahan perilaku dan struktur), dan **refreezing** (menstabilkan perilaku baru melalui penguatan norma dan evaluasi).

Selain Kurt Lewin, terdapat sejumlah teori pembentukan kelompok yang memberikan kerangka pemahaman terhadap dinamika yang terjadi di dalamnya. **Teori Kedekatan (*Propinquity Theory*)** menyatakan bahwa kedekatan fisik atau ruang akan meningkat peluang terjadinya interaksi dan afiliasi di antara individu. Sementara itu, **Teori Aktivitas, Interaksi, dan Sentimen** yang dikemukakan **George Homans** (2020) menegaskan bahwa frekuensi interaksi dan kesamaan aktivitas dapat memperkuat hubungan emosional di dalam kelompok. **Teori Keseimbangan** dari **Theodore Newcomb** (2020) menekankan bahwa kesamaan sikap dan nilai merupakan faktor penting dalam menjaga keterikatan kelompok. **Teori Pertukaran (*Exchange Theory*)** melihat bahwa hubungan antar anggota terbentuk dan bertahan jika manfaat (*reward*) yang diperoleh lebih besar daripada biaya (*cost*) yang dikeluarkan. Kemudian **Teori Praktis**, memandang kelompok sebagai sarana pemenuhan kebutuhan sosial, pertukaran sumber daya, dan pencapaian tujuan yang sulit dicapai secara individu.

Dalam persepektif perkembangan, **Tukman** (2020), menguraikan lima tahap evolusi kelompok. Pertama tahap ***Formning*** adalah tahap pembentukan di mana anggota saling mengenal, memahami tujuan, dan mulai membentuk pola interaksi awal. Tahap ***Storming*** ditandai dengan munculnya konflik, perbedaan pendapat, dan negosiasi peran. Selanjutnya tahap ***Norming***, menunjukkan pembentukan norma, kohesi, dan rasa saling percaya di antara anggota. Tahap keempat adalah tahap ***Performing*** menggambarkan fase kinerja optimal di mana kelompok fokus sepenuhnya pada pencapaian tujuan. Terakhir tahap ***Adjourning*** adalah fase pembubaran atau transisi setelah tujuan tercapai.

Efektivitas dinamika kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti tujuan yang jelas dan disepakati bersama, pola interaksi yang efektif baik dalam bentuk *acting*, *co-acting*, *interacting*, maupun *counter-acting*, kepemimpinan yang adaptif dan berorientasi pada pelayanan, komunikasi yang terbuka dan dua arah, serta manajemen konflik yang konstruktif. Dinamika kelompok tidak hanya berdampak pada produktivitas kerja, tetapi juga membentuk iklim sosial dan psikologis dalam kelompok. Kelompok dengan dinamika yang sehat cenderung menunjukkan kohesi tinggi, keterlibatan aktif anggota, rasa memiliki terhadap tujuan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Sebaliknya, dinamika kelompok yang kurang baik dapat memicu konflik destruktif, menurunkan motivasi, dan menghambat pencapaian tujuan. Oleh karena itu, pendalaman mendalam mengenai

konsep dan teori dinamika kelompok menjadi landasan penting dalam mengelola organisasi, komunitas, maupun kolaborasi antar kelompok.

3. Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory)

Teori Pertukaran Sosial dikemukakan pertama kali oleh ahli psikologi Jhon W. Thibault dan Harold H. Kelley (Riadi, 2022). Teori pertukaran sosial adalah teori yang menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan sosial terdapat unsur penghargaan dan pengorbanan serta keuntungan yang saling mempengaruhi. Teori ini mengasumsikan bahwa interaksi sosial dan hubungan antar individu didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi (cost-benefit). Dalam teori ini, orang akan menganalisis suatu hubungan dalam kelompok maupun individu. Apakah hubungannya memiliki keuntungan atau tidak, lebih banyak mengeluarkan biaya atau lebih banyak mendapatkan penghargaan/hadiah (reward) dari sebuah proses komunikasi. Mereka cenderung melanjutkan hubungan yang memberikan lebih banyak keuntungan daripada biaya. Biaya (cost) dalam hal ini adalah pengorbanan, tidak selalu materi seperti uang tetapi dapat berupa waktu, usaha, dan konflik. Cost adalah salah satu unsur dalam hubungan yang memiliki nilai negatif.

Sudut pandang pertukaran sosial berpendapat bahwa seseorang menghitung nilai (value) keseluruhan dari sebuah hubungan dengan mengurangi biaya dari penghargaan.

$$\text{Value} = \text{reward} - \text{cost}$$

Hubungan positif adalah hubungan dimana nilainya merupakan angka positif. Artinya penghargaan lebih besar dibanding biaya. Begitupun sebaliknya, hubungan yang nilainya merupakan angka negatif atau biaya lebih besar daripada penghargaan maka hubungan suatu kelompok atau individu cenderung negatif.

Jika hasil atau nilai suatu hubungan positif maka diharapkan interaksi komunikasi akan terus berlanjut, dan memungkinkan membuka dan mengembangkan pola komunikasi yang lebih dalam antar kelompok/individu. Apabila hasil/ nilai adalah negatif maka hubungan atau interaksi akan terhenti, individu yang terlibat di dalam kelompok akan merubah tingkah laku mereka dengan tujuan untuk mencapai apa yang mereka cari.

4. Teori Konstruksi Sosial

Peter L. Berger dikenal sebagai seorang pemikir yang membawa pendekatan metodologi relasional yang mulai mendapat perhatian pada era 1980-an. Bersama Thomas Luckmann, Berger mengembangkan teori konstruksi sosial yang berlandaskan pada beberapa asumsi utama. Pertama, mereka meyakini bahwa realitas tidaklah bersifat tetap,

melainkan dibentuk melalui aktivitas kreatif manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pemikiran manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya, dan keduanya mengalami perubahan secara dinamis seiring waktu. Ketiga, kehidupan sosial selalu mengalami proses pembentukan ulang secara berkelanjutan. Keempat, mereka membedakan secara tegas antara realitas yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif. Dalam pandangan mereka, institusi sosial terbentuk, dipertahankan, dan bahkan bisa berubah sebagai hasil dari interaksi dan tindakan manusia. Meskipun tampak nyata secara objektif, institusi tersebut sesungguhnya merupakan hasil konstruksi subjektif. Berger dan Luckmann juga memperkenalkan konsep dialektika sebagai cara untuk menjembatani hubungan antara sisi subjektif dan objektif dari realitas sosial. (Ului & Sudrajat, 2024)

Dalam konteks penelitian ini, **Teori Konstruksi Sosial** digunakan untuk memahami bagaimana realitas konservasi hutan mangrove di Baros tidak terbentuk secara alami atau tunggal, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial antar pelaku yang terlibat. Komunitas lokal seperti **KP2B (Kelompok Pemuda Pemudi Baros)** dan komunitas eksternal seperti **Akar Napas** secara aktif terlibat dalam membangun pemaknaan bersama atas pentingnya pelestarian lingkungan, melalui tindakan, komunikasi, dan simbol-simbol sosial yang dikembangkan dalam praktik konservasi.

Pendekatan konstruksi sosial ini memungkinkan penelitian menelaah bagaimana makna konservasi dibentuk, siapa yang dominan dalam membentuk makna tersebut, serta bagaimana realitas sosial yang dihasilkan turut mempengaruhi keberlangsungan kolaborasi antara komunitas. Di sinilah teori ini menjadi penting sebagai lensa analitis untuk memahami konservasi bukan hanya sebagai praktik ekologis, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang kompleks dan dinamis.

5. Pola komunikasi

Pola komunikasi adalah bentuk atau cara teratur bagaimana pesan disampaikan dan diterima dalam suatu sistem komunikasi. Pola ini menggambarkan alur, arah, dan dinamika interaksi antar individu atau kelompok dalam suatu konteks tertentu. Pola komunikasi mencerminkan struktur hubungan dan peran dalam proses komunikasi, serta menunjukkan bagaimana pesan mengalir dari satu pihak ke pihak yang lain. Dalam jurnal dengan topik “Pola Komunikasi Komunitas Cycling Poser dalam Merekrut Anggota Baru”, Arya menuliskan pola komunikasi merupakan bentuk atau model interaksi antarindividu dalam suatu komunitas yang menggambarkan bagaimana pesan dikirim dan diterima dengan cara yang terstruktur dan sistematis, sehingga dapat dipahami dengan jelas oleh semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. (Putra et al., 2025).

Menurut Joseph A. Devito (2025) mendefinisikan lima jenis pola komunikasi. Yaitu. Pola pertama adalah pola lingkaran, yaitu pola di mana tidak terdapat pemimpin yang ditunjuk secara formal, dan seluruh anggota memiliki kedudukan serta kewenangan yang sama dalam menyampaikan pendapat maupun memengaruhi kelompok. Dalam struktur ini, setiap individu hanya dapat berkomunikasi langsung dengan dua anggota lain yang berada di dekatnya secara posisi. Meskipun kesetaraan tercipta, alur penyampaian informasi dalam pola ini cenderung lebih lambat karena informasi harus berpindah dari satu titik ke titik lain secara berurutan.

Selanjutnya adalah pola roda, yakni pola komunikasi yang sangat terpusat. Dalam pola ini, hanya ada satu individu yang menjadi pusat informasi, yaitu pemimpin yang berada di tengah struktur. Anggota lainnya hanya dapat mengirimkan pesan atau menerima informasi melalui pemimpin tersebut. Artinya, jika seorang anggota ingin menyampaikan sesuatu kepada anggota lain, pesan tersebut harus terlebih dahulu melalui pemimpin. Pola ini menciptakan kontrol yang kuat dari pusat, yang dapat mempercepat pengambilan keputusan, namun juga berisiko menimbulkan ketergantungan komunikasi pada satu orang dan potensi distorsi pesan.

Pola Y berada di antara pola roda dan pola rantai. Meskipun masih memiliki satu titik pusat atau pemimpin yang dominan, namun pola ini tidak terlalu tersentralisasi seperti pola roda. Individu yang berada di

posisi tengah memegang peran penting sebagai penghubung antara beberapa anggota dan berperan sebagai pemimpin informal. Komunikasi dalam pola Y berjalan lebih fleksibel dibanding roda, meskipun masih terdapat batasan dalam akses komunikasi langsung antaranggota.

Pola rantai merupakan pola komunikasi linier di mana alur pesan mengalir secara berurutan dari satu anggota ke anggota yang lain. Pola ini memiliki kemiripan dengan pola lingkaran, tetapi dengan satu perbedaan utama, yaitu anggota yang berada di posisi paling ujung hanya dapat berinteraksi langsung dengan satu orang saja. Di sisi lain, individu yang berada di tengah rantai memiliki peran sentral karena ia menjadi titik temu dari kedua sisi, dan karenanya memegang kendali yang lebih besar dalam proses penyampaian informasi.

Terakhir adalah pola semua saluran, yang juga dikenal sebagai pola bintang. Pola ini memungkinkan setiap anggota dalam kelompok untuk berkomunikasi secara langsung dan bebas dengan siapa pun. Tidak ada pembatasan jalur komunikasi, dan tidak ada dominasi oleh satu individu. Dalam pola ini, seluruh anggota memiliki kesempatan yang sama untuk mempengaruhi satu sama lain dan berpartisipasi secara aktif. Struktur ini mencerminkan pola komunikasi yang demokratis dan terbuka, di mana partisipasi kolektif dapat dioptimalkan. Berdasarkan penjabaran pola komunikasi kelompok di atas, maka pola komunikasi di dalam sebuah komunitas akan menghasilkan efek komunikasi yang berbeda-

beda tergantung dari pola atau struktur yang digunakan di dalam komunitas tersebut.(Leasfita et al., n.d.)

6. Komunitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. Di KBBI juga komunitas adalah masyarakat atau paguyuban. Berdasarkan KBBI, komunitas memiliki dua makna arti yaitu, komunitas diartikan sebagai kelompok organisme, seperti manusia atau makhluk hidup lainnya, yang hidup dan saling berinteraksi di dalam suatu daerah tertentu. Definisi ini menekankan dimensi ekologis dan sosial dari komunitas, di mana keberadaan suatu kelompok tidak hanya dilihat dari kedekatan geografis, tetapi juga dari keterkaitan dalam pola interaksi antaranggota. Interaksi tersebut menjadi pondasi terbentuknya sistem sosial, nilai bersama, dan solidaritas.

Makna kedua dari komunitas dalam KBBI merujuk pada masyarakat atau paguyuban, yang mencerminkan kesatuan sosial yang terbentuk atas dasar kesamaan nilai, tujuan, identitas, atau kepentingan. Dalam konteks ini, komunitas bukan sekadar kumpulan individu, melainkan sekelompok orang yang memiliki rasa keterikatan dan menjalani proses sosial secara bersama-sama dalam ruang dan ikatan tertentu. Komunitas dapat terbentuk secara alami berdasarkan kedekatan tempat tinggal, atau

secara fungsional berdasarkan kesamaan minat, hobi, profesi, atau perjuangan tertentu. Dilansir dari Liputan 6, Maburri menuliskan definisi komunitas menurut para ahli sebagai berikut. Koentjaraningrat mengatakan komunitas adalah suatu kesatuan manusia yang menempati suatu wilayah nyata dan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat serta terikat oleh suatu rasa identitas dalam komunitas. Hillery dan Goerge Jr berpendapat komunitas adalah hal yang dibangun dengan fisik atau lokasi geografi dan kesamaan dasar akan kesukaan (interest) atau kebutuhan (needs). Sementara Kertajaya Herman mendefinisikan komunitas sebagai sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya. Dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values (Salim, 2022).

7. Konservasi

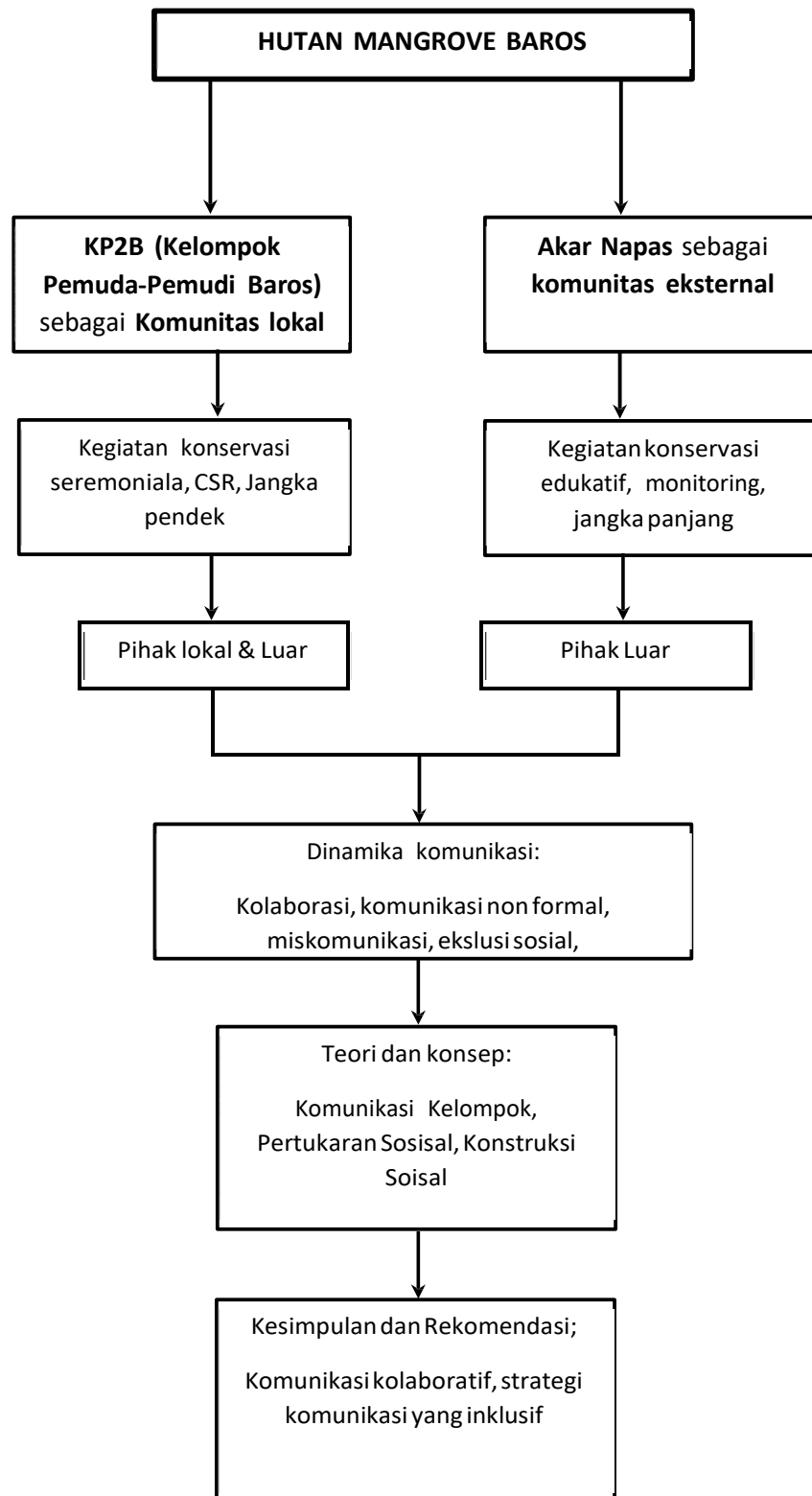
Konservasi memiliki arti sempit perlindungan. Istilah “konservasi” berasal dari kata *conservation* yang mengandung makna kata *con- (together)* dan *servare (keep/save)* yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*) dengan bijaksana (*wise use*).

Sedangkan dalam arti luas, pengertian konservasi adalah upaya, langkah dan metode pengelolaan dan penggunaan biosfer secara bijaksana agar memperoleh keuntungan terbesar secara lestari untuk

generasi sekarang dengan tetap terpelihara potensi untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi yang akan datang. Konservasi bertujuan untuk tercipta kualitas kehidupan manusia yang meningkat. Langkah-langkah termasuk dalam kegiatan manajemen konservasi yaitu survei, penelitian, administrasi, *preservasi*, pendidikan, pemanfaatan, dan latihan.

G. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengacu pada pendekatan komunikasi kelompok, teori pertukaran sosial, dan konstruksi sosial untuk membaca dinamika relasi antar komunitas konservasi di Baros. Teori-teori ini digunakan untuk memahami bagaimana komunikasi dibentuk, peran dinegosiasikan, dan konflik atau eksklusi sosial muncul dalam kolaborasi konservasi. Dengan pendekatan ini, penelitian memetakan bagaimana komunikasi membentuk efektivitas dan legitimasi kolaborasi antar komunitas Akar Napas dan KP2B di Baros. Lebih jelas kerangka pikir dalam penelitian ini tergambar dalam diagram struktur berikut di bawah.



H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami, mempelajari fenomena tertentu dalam konteks nyata, seperti Dinamika Komunikasi Kelompok Antar Komunitas dalam Upaya Konservasi Mangrove Baros. Studi kasus adalah proses mengkaji atau memahami sebuah kasus dan sekaligus mencari hasilnya, (Assyakurrohim et al., 2022). Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti dapat melakukan observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen terkait dengan komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas Akar Napas, peneliti dapat menggali informasi yang mendalam tentang metode pendekatan komunikasi yang digunakan, menganalisis efektivitas komunikasi, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta dampak dari metode pendekatan yang dipakai terhadap kesadaran lingkungan masyarakat pesisir.

2. Tempat Penelitian, Setting Lokasi

Penelitian ini akan dilakukan di pesisir Muara Sungai Opak (Pantai Baros), Dusun Baros, Kaluharan Tirtohargo, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul. Pemilihan Pantai Baros sebagai lokasi penelitian karena memiliki ekosistem mangrove yang penting bagi keseimbangan

lingkungan pesisir. Hutan Mangrove di sini berfungsi melindungi garis pantai dari abrasi dan menjadi habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna. Komunitas Konservasi Mangrove Akar Napas aktif melakukan kegiatan konservasi seperti penanaman dan pemeliharaan mangrove, pendidikan konservasi serta pendampingan masyarakat di Pantai Baros. Aktivitas Akar Napas memberikan konteks yang kaya untuk mempelajari strategi komunikasi yang digunakan dan dampaknya terhadap masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat pesisir di Pantai Baros terlibat langsung dalam kegiatan konservasi ini. Hal ini memberikan peluang untuk mempelajari bagaimana komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam upaya konservasi.

Hutan Mangrove Baros juga mendapatkan perhatian dari berbagai pemangku kepentingan seperti, pemerintah daerah, pemerintah lokal, Lembaga Swadaya Masyarakat/ *Non Governmental Organization*, dan institusi pendidikan yang mendukung agenda konservasi. Dukungan ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penelitian. Pantai Baros juga memiliki potensi besar untuk pengembangan ekowisata berbasis mangrove, sehingga penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan minat masyarakat serta wisatawan terhadap ekowisata mangrove. Dengan adanya pengembangan ekowisata tentu akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

Alasan lainnya penelitian ini di Pantai Baros karena memiliki ketersediaan data dan dokumentasi, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis dan mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang upaya konservasi yang telah dilaksanakan. Penulis juga mempertimbangkan kemudahan akses dan logistik sehingga pengumpulan data dapat dilakukan secara langsung/tatap muka dan efisien. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, Pantai Baros merupakan lokasi yang ideal untuk mempelajari pendekatan komunikasi yang digunakan oleh Komunitas Konservasi Mangrove Akar Napas dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat pesisir.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai sumber, baik data primer maupun data sekunder, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas Konservasi Mangrove Akar Napas dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat pesisir di Pantai Baros.

a. Data primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian melalui berbagai teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini, subjek adalah anggota Komunitas Akar Napas, masyarakat pesisir Baros, dan pihak terkait lainnya seperti

pemerintah lokal dan organisasi lingkungan. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan tersedia dari sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini sumber data sekunder didapat melalui laporan penelitian dan artikel ilmiah, media dan publikasi massa, serta data statistic dan laporan pemerintah.

4. Teknik Pemilihan Informan

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2020). Wawancara mendalam dilakukan dengan anggota Komunitas Konservasi Mangrove Akar Napas, masyarakat pesisir Pantai Baros, serta pihak terkait lainnya seperti pemerintah lokal, dan organisasi lingkungan/komunitas serupa. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan, persepsi masyarakat tentang pesan konservasi, dan dampak pesan tersebut terhadap kesadaran dan perilaku lingkungan mereka. Wawancara dilakukan

secara tatap muka atau melalui media komunikasi lainnya jika diperlukan, dan direkam serta ditranskripsi untuk analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan delapan orang narasumber yang terdiri dari dua anggota Komunitas Akar Napas dan enam orang warga Baros meliputi Kepala Dukuh, Direktur BUMKal, Kelompok Wanita Tani (KWT) Baros, dan KP2B (Kelompok Pemuda-Pemudi Baros). Pemilihan informan ini dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan konservasi mangrove serta pengetahuan mereka terhadap isu lingkungan di kawasan tersebut.

b. Observasi Partisipatif

Dalam mengumpulkan data melalui teknik observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Berdasarkan asumsi di atas, observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan komunitas, seperti penanaman dan monitoring mangrove, kampanye, edukasi lingkungan, dan aktivitas lapangan lainnya. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati secara langsung proses komunikasi dan interaksi antara komunitas dan masyarakat. Kemudian catatan observasi dibuat secara rinci untuk mencatat semua aspek yang relevan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.

Dokumen-dokumen seperti poster, brosur, rekaman video, laporan kegiatan, dan materi edukasi yang digunakan oleh Komunitas Akar Napas dikumpulkan dan dianalisis untuk memahami isi pesan, media yang digunakan, dan cakupan program komunikasi. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kuantitatif.

d. Kepustakaan

Kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi melalui laporan penelitian terdahulu dan artikel ilmiah, buku, artikel berita, laporan media dan publikasi massa. data dan informasi yang didapatkan, dikumpul dan dianalisis untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas terkait komunitas Akar Napas, masyarakat pesisir dan/atau kesadaran lingkungan. Dengan studi kepustakaan ini maka penelitian dapat memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam untuk menganalisis pendekatan komunikasi yang dilakukan Komunitas Konservasi Mangrove Akar

Napas dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat pesisir.

5. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan untuk menjawab dan memberikan informasi kepada peneliti. Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi strategi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2020). Pemilihan informan dalam penelitian ini memiliki kriteria seperti tokoh-tokoh yang paham dengan topik penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan untuk menjawab dan memberikan informasi kepada peneliti. Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi strategi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2020). Pemilihan informan dalam penelitian ini memiliki kriteria seperti tokoh-tokoh yang paham dengan topik penelitian.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan organisasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data yang terorganisasi, dan disusun secara logis dan sistematis dalam bentuk deskripsi sehingga akan mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk memahami arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat. Kesimpulan

dalam analisis data kualitatif merupakan hasil dari proses langkah-langka sebelumnya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data. Proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif diantara pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan harus berdasarkan bukti nyata yang ditemukan dilapangan, dan disusun secara sistematis dan jelas sehingga mudah dipahami pembaca.

7. Teknik Analisis Data

Validitas data digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi data dimana peneliti akan membandingkan data dan mengecek kevalidan data atau informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber data dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2020). Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi sumber

Menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data.

b. Triangulasi teknik pengumpulan data

Menguji kredibilitas suatu data dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda seperti data hasil observasi dicek dengan wawancara.

c. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data, data diperoleh dengan teknik wawancara di pagi hari ketika masih segar akan menghasilkan data yang lebih valid sehingga pengujian akan dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber akan dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengecekan informasi kepada tiap informan dengan menggunakan teknik yang berbeda, misalnya hasil wawancara dikroscek dengan hasil observasi dan dokumentasi.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tirtohargo merupakan salah satu kalurahan yang berada di kecamatan Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Muneng, Gunungkunci, Karang, Gegunung, Kalangan, dan Baros. Kalurahan ini memiliki luas wilayah 3.620.000,00 Ha dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kalurahan Tirtosari, sebelah selatan berbatasan dengan Kalurahan Parangtritis, sebelah barat berbatasan dengan Kalurahan Srigading, dan sebelah timur berbatasan dengan Kalurahan Donotirto.

Peta Wilayah Dusun Baros, Tirtoharogo, Kab. Bantul Yogyakarta



(Arsip pribadi; Dokumentasi 2024)

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Hutan Mangrove Dusun Baros, Tirtihargo, Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Baros merupakan kawasan pesisir selatan yogyakarta yang terkenal dengan hutan Mangrove sebagai ciri khasnya. Secara geografis Dusun Baros terletak di pesisir pantai selatan dengan titik koordinat 08o00' 28.6" S 110o 16' 59.4" E. Secara administrasi, dusun ini memiliki batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Dusun Muneng, sebelah timur juga berbatasan dengan dusun muneng, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra hindia, dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Sogesanden. Dusun Baros memiliki luas wilayah seluas 72 Ha dan memiliki bentang alam dataran rendah. Mayoritas masyarakat Baros bekerja sebagai petani bawang merah dan nelayan musiman.

Tanaman bawang merah di lahan pertanian warga Baros



(Arsip Pribadi; Dokumentasi 2024)

Kawasan mangrove Baros merupakan kawasan konservasi buatan yang diinisiasi oleh masyarakat lokal dalam hal ini KP2B (Keluarga Pemuda-Pemudi Baros dan Lembaga Swadaya Masyarakat sejak 2003. Kawasan ini terbentuk atas dasar kesadaran masyarakat akan bencana alam. Masyarakat tergerak untuk menanam mangrove karena kondisi alam yang mengalami abrasi akibat pengikisan air laut, serta banjir rob yang sering masuk ke lahan pertanian mengakibatkan gagal panen. Kawasan Hutan Mangrove Baros merupakan muara dari Sungai Opak. Sungai ini memiliki banyak anak sungai di antaranya Sungai Winongo, Sungai Boyong, Sungai Code, Sungai Gajahwong, Sungai Kuning, Sungai Tepus, Sungai Petit Opak, dan Sungai Gendol. Selain itu Sungai Oyo yang melintasi daerah Gunungkidul bermuara di Sungai Opak. Hal ini mengakibatkan banyaknya sampah yang masuk ke Muara Opak ketika sungai meluap. Akibat kawasan ini dipenuhi dengan sampah kiriman.

Kristina Rombak (60), salah satu warga Baros yang berprofesi sebagai petani.



(Arsip Pribadi; Dokumentasi 2024)

Dusun Baros memiliki potensi budaya gotong-royong sebagaimana desa pada umumnya di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dalam keseharian masyarakat yang masih memegang erat tradisinya. Selain itu dusun Baros juga memiliki wisata seperti Kano dan Hutan Mangrove.

Destinasi wisata Dusun Baros
Sebelah kiri; Wisata Mangrove Baros, sebelah kanan; Kano Maritim Baros



(Arsip Pribadi; Dokumentasi 2024)

B. Gambaran Umum Komunitas Konservasi Mangrove Akar

Napas Yogyakarta

1. Profil Komunitas Akar Napas

Komunitas Konservasi Mangrove Akar Napas Yogyakarta berdiri sejak 4 September 2021 oleh para pemuda Yogyakarta yang peduli terhadap isu lingkungan. Saat ini, kegiatan komunitas berfokus di Hutan Mangrove Baros (HMB) yang dikelola oleh Keluarga Pemuda-Pemudi Baros (KP2B). KP2B adalah organisasi kepemudaan yang ada di Dusun Baros, Tirtohargo.

Hutan Mangrove Baros (HMB) yang dikelola oleh Keluarga Pemuda-Pemudi Baros (KP2B) merupakan hutan buatan yang mulai dibangun sejak tahun 2003. Hutan Mangrove Baros terletak di muara Sungai Opak. Muara ini merupakan tempat pertemuan Sembilan Sungai yang melintasi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunungkidul. Muara Sungai Opak berhadapan langsung dengan Samudera Hindia yang memiliki karakteristik ombak besar. Jenis mangrove yang tumbuh di sini meliputi *Sonneratia alba*, *Avicennia marina*, *Rhizophora stylosa*, *Bruguiera* dan *nipah*.

Masalah utama yang dihadapi Hutan Mangrove Baros adalah sampah kiriman yang berasal dari sungai yang melintasi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampah-sampah ini menyebabkan Kawasan Hutan Mangrove Baros menjadi kotor dan menghambat

pertumbuhan mangrove. Selain itu, terdapat masalah abrasi akibat ombak besar dan aliran air sungai yang bermuara ke Muara Opak.

Ada empat fokus utama Program Komunitas Akar Napas yaitu:

a. Rehabilitasi Hutan Mangrove

Dengan tagline *#LawanAbrasi* dan program adopsi mangrove, Akar Napas bersama organisasi lingkungan kampus melakukan budidaya, penanaman, dan pemantauan rutin setiap minggu. Kegiatan ini berlokasi di Hutan Mangrove Baros, khususnya di zona 1, wilayah abrasi yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia.

b. Edukasi

Dalam program edukasi, komunitas ini mengembangkan pendekatan melalui filosofi TANAM – RAWAT – GUNAKAN SECARA BIJAKSANA. Setiap organisasi yang bergabung diwajibkan mengikuti kegiatan edukasi dasar, seperti mengenal jenis mangrove dan zonasinya, teknik budidaya mangrove, masalah abrasi, pengelolaan sampah, hingga memahami isu perubahan iklim dan pemanasan global, serta pemanfaatan hutan non-kayu. Edukasi dilakukan dengan cara menarik, seperti trekking

edukasi, dengan menyampaikan materi di tengah hutan mangrove secara langsung.

c. Penelitian

Komunitas Akar Napas aktif dalam melakukan penelitian, terutama yang berfokus pada praktik langsung. Penelitian yang dilakukan meliputi penggunaan hasil non-kayu sebagai pewarna alami tekstil, seperti daun dan kayu, serta studi budidaya *Sonneratia alba*, yang telah mereka lakukan sejak 2017. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada ilmu pengetahuan tetapi juga memberi dampak nyata bagi lingkungan.

d. Pemberdayaan Masyarakat

Pada program ini, Komunitas Akar Napas memberikan pendampingan kepada KP2B dalam pengelolaan budidaya mangrove apel (*Sonneratia alba*), transfer pengetahuan terkait pewarna alami tekstil, dan pengembangan ekowisata berbasis komunitas. Melalui program ini, masyarakat setempat diharapkan memiliki kemampuan untuk menjaga dan memanfaatkan kawasan hutan mangrove secara berkelanjutan.

Komunitas Konservasi Mangrove Akar Napas Yogyakarta bukan hanya sebagai gerakan pelestarian lingkungan, tetapi juga

menjadi wadah laboratorium sosial yang memupuk semangat kolaborasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui program-programnya, Komunitas Akar Napas membuktikan bahwa pemuda dapat berkontribusi secara nyata dalam menghadapi tantangan lingkungan, khususnya di kawasan pesisir. Komunitas ini menjadi inspirasi bahwa dengan komitmen dan kerja sama, alam dapat dilestarikan untuk masa depan yang lebih baik.

2. Sejarah Akar Napas

“Mangrove menyerap karbon 4-5 kali lebih banyak daripada tanaman hutan tropis daratan” (setpres, 2021)

Komunitas Konservasi Mangrove Akar Napas Yogyakarta atau lebih dikenal dengan sebutan “Komunitas Akar Napas”, berawal dari beberapa anggota yang masih menjadi mahasiswa Agroteknologi pada tahun 2017. Beberapa Anggota tersebut adalah Bella Novita, Shanty Ardha, dan Momox. Mereka telah melakukan penelitian pada rentang tahun 2017-2021 mengenai mangrove yang ada di pesisir Pantai Baros Yogyakarta. Secara khusus penelitian yang dilakukan oleh Bella dan kawan-kawan ini meneliti tentang mangrove dengan jenis *Sonneratia* dan *avicennia*. Penelitian ini bermula karena adanya kesulitan dalam membudidayakan mangrove

dengan jenis *Sonneratia* oleh komunitas pengelola hutan mangrove setempat. Selama 4 tahun penelitian ini, akhirnya ditemukan metode budidaya mangrove *sonneratia* yang tepat sehingga mampu tumbuh dengan baik di wilayah pesisir Pantai Selatan jogja.

Berbekal pengalaman yang ada, pada awal tahun 2020 beberapa anggota diminta untuk mendampingi salah satu komunitas pengelola hutan mangrove yang ada di Yogyakarta, yaitu KP2B (Kelompok Pemuda Pemudi Baros) sebagai pengelolah Hutan Mangrove Baros. Pendampingan yang dilakukan ini bertujuan untuk melatih pembudidayaan mangrove dengan jenis *Sonneratia* dan *Avicennia* sebanyak total 20.000 tanaman dalam program KBR (Kebun Bibit Rakyat) dari KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan).

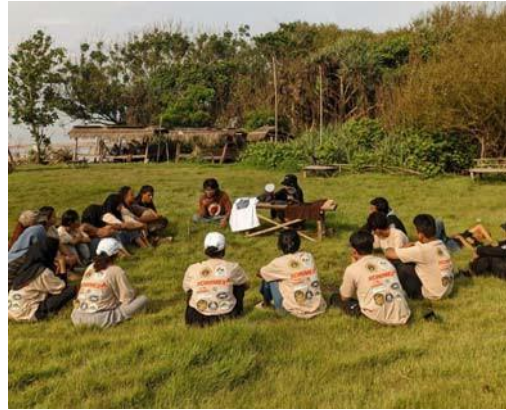
Momentum ini sekaligus menjadi cikal bakal lahirnya Komunitas Konservasi Mangrove Akar Napas Yogyakarta. Nama “Akar Napas” terinspirasi dari akar tumbuhan mangrove apel (*sonneratia*). Mangrove apel (*sonneratia*) memiliki jenis akar yaitu “Akar Napas” atau (pneumatophore). Akar ini berbentuk seperti pensil yang tumbuh tegak lurus ke atas hingga muncul dari permukaan tanah atau air. Ciri dari akar ini adalah banyaknya akar-akar yang tumbuh dan biasanya berjumlah banyak. Bagi para anggota, penamaan “Akar Napas” sebagai nama komunitas mempunyai makna mendalam . Yaitu sebagai pilar utama penahan

abrasi. Walaupun berada di bawah tetapi perannya sangat penting untuk menopang tanaman yang di atasnya.

Dengan latar belakang pendidikan yang beragam, para pendiri komunitas ini memiliki visi yang sama, yaitu melestarikan dan mengembalikan fungsi ekosistem mangrove di daerah tersebut.

Sejak awal berdiri hingga saat ini, Komunitas Akar Napas telah melakukan berbagai kegiatan, mulai dari penanaman bibit mangrove, penyuluhan kepada masyarakat, hingga kampanye kesadaran lingkungan. Mereka berupaya melibatkan masyarakat lokal dan Masyarakat umum dalam setiap kegiatan, sehingga pelestarian mangrove bukan hanya menjadi tanggung jawab komunitas, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dokumentasi aktivitas Komunitas Akar Napas di Mangrove Baros



(Arsip Akar Napas: Dokumentasi 2024)

BAB III

PEMBAHASAN

Indonesia, sebagai negara dengan garis pantai terpanjang di dunia, tengah menghadapi krisis lingkungan yang serius. Deforestasi, alih fungsi lahan dan perubahan iklim telah mengancam keberlangsungan ekosistem pesisir, terutama hutan mangrove. Hutan mangrove yang sering dianggap remeh ini memainkan peran krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Kemampuannya dalam melindungi pantai dari abrasi, menjadi habitat bagi berbagai biota laut, serta menyerap karbon dioksida membuatnya menjadi benteng terakhir dalam menghadapi ancaman perubahan iklim. Namun, alih fungsi lahan untuk pertambakan, pemukiman, dan industri telah menyebabkan kerusakan hutan mangrove secara massif, mengancam keberlangsungan hidup masyarakat pesisir dan keanekaragaman hayati.

Di Baros sendiri, tantangan yang dihadapi Hutan Mangrove Baros (HMB) saat ini adalah abrasi massif dan sampah kiriman dari hulu. Mengingat hutan mangrove Baros terletak di Muara Opak dan menjadi hilir dari Sembilan sungai yang melintasi Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberadaan mangrove menjadi sangat penting dalam menahan laju abrasi dan menyaring limbah sebelum mencapai laut. Namun, peningkatan aktivitas rumah manusia di sepanjang aliran sungai menyebabkan tingginya volume sampah yang terbawa hingga ke pesisir. Sampah plastik, limbah rumah tangga hingga material organik yang terakumulasi di kawasan

mangrove mengancam ekosistem dan menghambat pertumbuhan tanaman mangrove. Selain itu, perubahan pengguna lahan di daerah hulu juga berkontribusi terhadap peningkatan sedimentasi dan degradasi kualitas air yang berdampak langsung pada keberlangsungan hidup ekosistem mangrove.

Sampah kiriman di kawasan Hutan
Mangrove Baros



Dokumentasi: Arsip pribadi 2024

Abrasi massif di Pantai Baros,
Yogyakarta



Dokumentasi: Arsip pribadi 2024

Dalam upaya konservasi termasuk dalam konteks ini “konservasi mangrove”, ilmu komunikasi memegang peranan penting terutama dalam membangun kesadaran dan keterlibatan masyarakat. Sebagai proses penyampaian pesan, komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya ekosistem mangrove serta mendorong perubahan perilaku menuju tindakan perubahan konservatif.

Pada bab pembahasan ini, penulis mencoba mengulas lebih dalam sejauh mana upaya-upaya konservasi yang telah dilakukan oleh Komunitas Konservasi Mangrove Akar Napas Yogyakarta dan apa saja tantangan yang dihadapi komunitas dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat pesisir serta seberapa efektifkah pendekatan komunikasi yang dilakukan komunitas dalam upaya konservasi mangrove di Baros. Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan metode wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang bersinggungan langsung dengan Hutan Mangrove Baros, diantaranya KP2B atau Kelompok Pemuda-Pemudi Baros (Karang Taruna Dusun Baros) yang juga menjadi pengelola utama Hutan Mangrove Baros, kelompok EcoPrint Pesisir, Kepala Dusun Baros, Mapala dan sispala serta Komunitas Akar Napas sebagai subjek penelitian ini. Penulis juga melakukan observasi langsung di lapangan dengan mengikuti kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Akar Napas setiap hari minggu. Selain itu penulis juga mengumpulkan dokumentasi berupa gambar dan tulisan yang berkaitan dengan Hutan Mangrove Baros dan komunitas Akar Napas. Setelah data terkumpul, data dibedah dengan menggunakan teori kelompok: percakapan sosial, pertukaran sosial, percakapan sosial, teori komunikasi pemberdayaan dan teori komunikasi lingkungan. Kemudian hasil penelitian ini penulis sajikan secara deskriptif kuantitatif.

A. Sajian Data

1. Profil Informan

No.	Nama Informan	Jenis kelamin	Usia	Peran
1.	Petrus Sih nugroho	Laki-laki	59 Tahun	Kepala Dusun Baros
2.	Setiyo	Laki-laki	40 Tahun	Direktur BUMKal
3.	Riko	Laki-laki	22 Tahun	Ketua KP2B
4.	Hariyati	Perempuan	48 Tahun	Ketua KWT
5.	Purwanto	Laki-laki	57 Tahun	Warga Baros
6.	Kristina Rombak	Perempuan	60 Tahun	Warga Baros
7.	Shanti Ardha	Perempuan	38 Tahun	Anggota & Pendiri Akar Napas
8.	Imam Harahap	Laki-laki	25 Tahun	Anggota Akar Napas

2. Dinamika Komunikasi Komunitas Akar Napas dan Warga Baros

Komunitas Akar Napas, mulai hadir (dan lahir) di Baros, pada tahun 2021. Ketika itu, Kelompok Pemuda- pemudi Baros (KP2B), menghadirkan Bella, Momok, Awan, Santi, sebagai pemerhati mangrove (yang kemudian menjadi pendiri Akar Napas) untuk memberi pelatihan sekaligus mendampingi menanam dan mengembangkan mangrove varian *Sonneratia*. Salah satu varian mangrove yang disebut agak sulit dikembangkan kala itu. Sebagai catatan pengingat, KP2B merupakan kelompok masyarakat Baros yang mengelola dan mengurus Kawasan hutan mangrove, di Baros, sejak tahun 2003. Singkat cerita, pelatihan dan pendampingan yang dimaksud, berhasil. Varian *Sonneratia* berhasil tumbuh dan dikembangkan di Baros. Selanjutnya, Bella dan kawan- kawan melanjutkan aktifitas di Baros, dalam agenda pendampingan keberlanjutan, sekaligus menjadikan kawasan sekitar hutan mangrove di Baros, sebagai laboratorium lapangan tentang mangrove. Selanjutnya, kita bisa sebut di saat itulah, Bella, Momok, Santi, Awan

bersama teman-teman lainnya bertransformasi menjadi komunitas Akar Napas.

Transformasi beberapa orang pemerhati mangrove (Bella dkk) menjadi sebuah komunitas yang mereka beri nama “Akar Napas”, kemudian diinformasikan kepada KP2B, dan setiap agendanya merupakan agenda kelompok/ komunitas Akar Napas. Lalu bagaimanakah eksistensi Akar Napas sebagai komunitas yang beraktifitas di wilayah Baros, dari pandangan warga Baros?

Uniknya, jika melihat relasi antara warga dengan Akar Napas, dari data (hasil wawancara), menunjukkan bahwa, sebagian besar warga tidak tahu banyak tentang Akar Napas sebagai komunitas. Tetapi cukup mengetahui dan mengenal beberapa orang yang beraktifitas di wilayah Baros (yang ternyata adalah bagian dari komunitas Akar Napas.) Itu karena, interaksi antara warga dan beberapa orang (Akar Napas) itu sudah pernah terjalin sebelumnya. Terkait kegiatan yang dijalankan oleh dan/atau sebagai komunitas Akar Napas, sejauh ini tidak ada tentangan dari warga. Tetapi, itu belum tentu berarti juga mendapatkan dukungan penuh dari warga.

Disampaikan oleh Petrus, misalnya. Ia yang merupakan Dukuh Baros, mengaku tidak mengetahui Akar Napas sebagai komunitas yang ada di wilayah Padukuhannya, bahkan baru mendengar nama itu, ketika berdiskusi dengan peneliti.

“Saya itu tidak punya bayangan tentang Akar Napas, saya malah baru tahu begitu mas (peneliti) menghubungi saya, mau ngobrol

tentang mangrove. Nah dari situ saya mulai cari tahu di internet. Tapi, kalau soal mangrove, setahu saya, dulunya itu diinisiasi bersama dengan LSM Relung sama KP2B. Lalu setelahnya diserahkan ke KP2B. Nah, tapi kalau Akar Napas ini, saya tahu orang- orangnya saja, iya. Tapi belum pernah bersinggungan secara administratif” 22 Agustus 2024

Sebagai pemimpin wilayah di pedukuhan Baros, tetapi tidak mengetahui komunitas Akar Napas yang beraktifitas di wilayahnya, mengundang rasa penasaran lebih jauh tentang bagaimana sejauh ini relasi kelompok masyarakat dan komunitas Akar Napas, dan jika masing- masing memiliki kepentingan dan agenda di wilayah yang sama, bagaimana proses komunikasinya.

Intinya, pak Petrus mengaku tahu orang- orangnya (Akar Napas). Tetapi itu kita anggap sebagai personal, bukan sebagai kelompok/ komunitas. Apa yang diharapkan pak Petrus, sepertinya cukup jelas yakni; jika ada kelompok/ komunitas tertentu yang hadir dan beraktifitas di wilayah pedukuhan Baros, ia perlu diinformasikan secara administratif, mengingat statusnya sebagai pemimpin wilayah. Jika tidak, maka bisa jadi eksistensi komunitas itu tidak diakui atau bahkan tidak dianggap. Ini cukup penting untuk diperhatikan, mengingat mekanisme kerja agenda masing- masing pihak yang berada di suatu wilayah, perlu mengedepankan hal- hal etik, dalam berbagai aspek. Termasuk soal, siapa berada di wilayah mana, dan apa yang perlu diinformasikan kepada siapa, melalui media apa, bagaimana menyampaikannya, hingga apakah itu menyangkut dianggap legal atau tidaknya eksistensi suatu kelompok di wilayah itu.

Tampaknya, Petrus sebagai Dukuh berharap mendapatkan informasi tentang Akar Napas, sebagai komunitas yang konsen pada konservasi hutan mangrove, yang beraktifitas di wilayahnya, langsung dari perwakilan Akar Napas sebagai penanda saling menghormati posisi, kedudukan, dan maksud masing- masing pihak. Jika tidak, ini berpotensi menyebabkan salah paham, karena kurang mengerti dan kurang informasi akibat dari tidak terjalinnya komunikasi antar pihak.

“ya kalau soal mangrove, sebenarnya saya kira bagus ya. Tetapi, ya kalau LSM kan memang begitu, dan saya kira juga belum tentu semua LSM itu pasti bagus. Dan jangan sampai kalau soal mangrove, hadir pihak eksternal, kemudian masyarakat setempat dianggap tidak peduli soal mangrove”. 22 Agustus 2025. Lanjut Dukuh Baros.

Ada pandangan tertentu oleh Dukuh kepada pihak lain, dalam hal ini kita sebut saja Akar Napas. Namun, itu tidak dapat disalahkan sepenuhnya. Itu disebabkan karena, adanya jarak bisa kita sebut sebagai kesenjangan relasi antara pihak Dukuh dengan komunitas Akar Napas. Termasuk pada bagaimana mengkomunikasikan eksistensi dan kepentingan serta agenda Akar Napas kepada Dukuh, sebagai sebuah kelompok.

Relasi Akar Napas sebagai komunitas/ kelompok dengan kelompok Wanita tani di Baros ini juga belum terlihat jelas. Padahal Akar Napas memiliki program kerja yang salah satunya fokus pada pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini kwt Baros sebagai pihak penerima program Akar Napas. KWT mendapatkan pendampingan dari Akar Napas (Santy) dalam bentuk pengolahan pewarna alami yang produk akhirnya adalah ecoprint.

Namun selama pendampingan yang dilakukan oleh Akar Napas (santy), hariyati ketua kwt mengaku tidak mengetahui Akar Napas yang selama ini mendampingi mereka. Ia mengaku hanya mengenal Santy yang konsisten mendampingi KWT dalam pelatihan ecoprint dan beberapa person yang sempat berinteraksi dengan kelompoknya. Hariyati mengatakan,

“Tidak tahu Akar Napas (secara keseluruhan) kecuali mbak Santi, yang mendampingi dan melatih tentang ecoprint sampai jadi produk layak jual.” 22 Agustus 2024

Tampaknya Akar Napas sebagai kelompok/ komunitas tidak secara terbuka mengkomunikasikan keberadaan mereka di tengah kelompok dampingannya. Hal ini membuat kita bertanya mengapa Akar Napas tidak terang-terangan memperkenalkan diri mereka pada kelompok kwt yang mereka dampingi. Mengapa seorang ketua kwt lebih mengenal Akar Napas sebagai personal (Santy) dibandingkan Akar Napas sebagai kelompok/ komunitas. Tentu ini bukan maksud menyudutkan Akar Napas, tetapi melihat bahwa mungkinkah ini adalah sebuah strategi yang sengaja dirancang, ataukah ini adalah kekurangan/ kelemahan Akar Napas dalam mendistribusikan pengetahuannya ke anggota lain untuk menjadi pendamping. Ada kemungkinan Persoalan eksistensi Akar Napas sebagai komunitas ini mispersepsi di kalangan kwt. Artinya KWT berpikir bahwa pendampingan yang berjalan selama ini adalah sukarelawan dari ‘sosok’ personal Shanty dkk bukan dari kelompok/komunitas tertentu. Jelas jika

persepsi ini melekat di masyarakat tentunya berdampak pada tidak eksisnya Akar Napas sebagai kelompok di wilayah Baros.

Sementara itu, pendampingan yang dilakukan Akar Napas (Shanty) kepada KWT Baros disebut telah dimulai sejak 2022. Interaksi awal antara komunitas ini dan KWT Baros terjadi lewat pelaksanaan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) oleh mahasiswa Universitas Mercubuana Yogyakarta. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari laman resmi universitas (Demo, 2022), program ini berlangsung dari Juli hingga November 2022. Informasi ini diperkuat oleh pernyataan narasumber yang menyebutkan bahwa kegiatan ecoprint pertama kali dimulai bersamaan dengan kehadiran mahasiswa Mercubuana dan tokoh dari Akar Napas.

“Ekoprint itu dari juli mas. Mulai dari mahasiswa Mercubuana Hampir 2 tahun ya, Ecoprint berdiri pas Mahasiswa Mercubuana ke sini. //melakukan pengabdian masyarakat selama 6 bulan di sini mas. Kita dibimbing (mahasiswa) ya itu kita pertama kali mbak shanty (Akar Napas) itu di situ. Pada bulan juli tahun 2022. Alhamdulillah itu kita kembangkan. kemarin kan kita dapat bantuan bahan, alat dari mas-mas mahasiswa itu terus kita kembangkan sampai saat ini.” 22 Agustus 2024

Temuan menimbulkan pernyataan bagi peneliti; apakah keterlibatan Akar Napas sejak 2022 merupakan bagian dari kolaborasi resmi dengan program PPK Ormawa, ataukah kehadiran Akar Napas bersifat individual dan memanfaatkan momentum program tersebut sebagai pintu masuk awal untuk menjalin hubungan dengan KWT Baros? Jika memang terdapat kerja sama, sejauh mana kolaborasi itu berlangsung. Sampai saat ini, peneliti

belum menemukan bukti eksplisit yang menunjukkan adanya relasi formal antara Akar Napas dan pihak penyelenggara PPK Ormawa. Untuk itu, perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut untuk memahami posisi dan peran Akar Napas dalam dinamika pendampingan yang berlangsung sejak periode tersebut.

Selanjutnya, Hariyati mengapresiasi Akar Napas dalam hal ini Shanty secara personal sangat tekun dan sabar dalam mendampingi kelompoknya. Akar Napas lewat shanty sepertinya mendapatkan kepercayaan dari Kelompok Wanita Tani Baros. Hal ini tercermin dalam cerita Ketua KWT tersebut. Shanty berhasil membangun kedekatan emosional dengan ibu-ibu Baros. Kedekatan/ kepercayaan ini menjadi modal komunitas dalam melanjutkan program selanjutnya.

“Mbak Shanty, fokus sekali beliau membantu kami dari awal sampai akhir tanpa meminta imbalan apapun. Beliau ingin membantu ibu-ibu ukm ini yang basicnya petani, kita dibantu mbak shanty untuk membuat ecoprint supaya ekonomi ibu-ibu ini bertambah. Sama mas momox itu ya. Mbak shanty kalau mendampingi itu dari awal sampai akhir. Sampai benar-benar selesai itu.” 22 Agustus 2024.

Namun tampaknya memang ada ketimpangan/ ketergantungan figur dalam anggota Akar Napas. Ketimpangan/ ketergantungan figur ini jelas terlihat dalam wawancara dengan Hariyati yang menyebutkan nama Shanty beberapa kali bukan menyebutkan Akar Napas sebagai Kelompok/ Komunitas. Indikasi ini menampilkan bahwa identitas Akar Napas sebagai Komunitas belum melekat pada benak masyarakat Baros. Hal ini dapat

melemahkan Akar Napas sebagai Kelompok/ komunitas untuk tetap eksis di kalangan warga Baros.

Pelatihan pembuatan ecoprint
didampingi Akar Napas



dokumentasi: KWT Baros Maju (2023)

Proses pemotongan kain, scuoring,
mordant, dan pewarna alami (2023)



Dokumentasi: Isntagaram @akarnapas

Lebih jauh, sepertinya Hariyati mengira bahwa Komunitas/ kelompok Akar Napas itu adalah nama lain dari pengabdian mahasiswa. Padahal Akar Napas adalah kelompok mandiri yang tidak terafiliasi dengan kampus tertentu. Terdapat mis persepsi mengenai Komunitas Akar Napas di kalangan ibu-ibu Baros. Itu artinya Akar Napas belum kuat membangun citranya sebagai sebuah Komunitas/ kelompok.

“Akar Napas itu yang pengabdian 6 bulan itu ya, mas? Kayaknya ya, sepertinya mbak Santi bilang gitu. Tapi dulu yang pertama ngajarin ecoprint itu mas Awan. Tapi mas Awan itu gurunya ya mbak shanty. Maksudnya semua yang mengkode, semua yang handle mahasiswa itu ya mbak shanty dan mas momok itu ya.” 22 Agustus 2024

Meskipun ada beberapa tokoh yang disebutkan oleh narasumber seperti Mas Momok dan Mas Awan namun belum cukup kuat untuk kita mengatakan mereka adalah keterwakilan dari Akar Napas. Identitas Akar Napas masih belum kokoh secara simbolik di benak masyarakat karena seringkali dikaitkan dengan pihak eksternal (PPK Ormawa) atau figure individu.



Pelatihan ekoprin berbahan pewarna alami dari pohon mangrove kolaborasi KP2B, KWT Baros, dan Akar Napas bersama AEPI (Asosiasi Eco Printer Indonesia).

Dokumentasi: KP2B 2020 (IG: @hutanmangrovebaros)



Pemamfaatan hasil hutan mangrove sebagai bahan pewarna alami oleh KWT Baros didampingi Komunitas Akar Napas

Dokumentasi: Kwt Baros (IG: @ecoprintpesisir)

Tidak seperti narasumber lainnya yang ditemui di lapangan, Setio warga Dusun Muneng sekaligus Direktur Bumkal sepertinya memiliki relasi yang sedikit berbeda dengan Komunitas Akar Napas. Ia adalah pemilik lahan yang kini digunakan komunitas tersebut untuk berkegiatan, dan juga mengelola sebuah warung sederhana di Kawasan Hutan Mangrove Baros.

Warung itu seiring waktu menjadi ruang informal yang sering digunakan anggota Akar Napas untuk berkumpul sebelum maupun setelah kegiatan. Relasi ini sekilas dapat dibaca sebagai bentuk kedekatan sosial. Namun, menariknya, wawancara menunjukkan bahwa kedekatan fisik dan intensitas interaksi tidak serta-merta berbanding lurus dengan tingkat pemahaman Setio terhadap komunitas tersebut. Dalam keterangannya, Setio mengaku bahwa perkenalannya bermula dari rasa penasaran terhadap salah satu anggota Akar Napas (Momok) yang sering mondar-mandir di kawasan mangrove. Dari interaksi yang bersifat spontan dan personal inilah ia kemudian mengetahui bahwa individu tersebut tergabung dalam Komunitas Akar Napas. Namun demikian, setio menyatakan bahwa ia tidak begitu memahami secara mendalam tentang apa dan siapa Akar Napas. Ia menyebut komunitas itu “bergerak di bidang konservasi”, tapi tidak mengetahui secara detail agenda, struktur, maupun arah kerja komunitas tersebut. Meskipun demikian, ia mengaku bisa menangkap semacam “pesan kampanye” dari kegiatan Akar Napas yang ia saksikan secara langsung di lapangan.

“Ya ketemu langsung dengan mas Momok, kenapa sering kesini. Misalkan kan saya disini kan, kok sering kesini mas? Kan sosialisasi kan. Oh dari mana? Oh ya dari Akar Napas. Sedangkan Akar Napas itu komunitas di bidang apa nya secara detail saya belum banyak mengetahui. tapi ya tau lah itu komunitasnya ini, ruang lingkupnya konservatif.” 4 Agustus 2024

Dari pengamatannya dan keterlibatan tidak langsung inilah, setio menyimpulkan bahwa Akar Napas memiliki agenda perlindungan

ekosistem pesisir. Ia menyebutkan isu-isu seperti mitigasi lingkungan, potensi pengembangan eduwisata, serta penggunaan hutan mangrove sebagai laboratorium alam. Namun, ia juga secara eksplisit menyatakan bahwa pesan paling menonjol dari Akar Napas setidaknya menurut pengamatannya adalah unsur edukatif.

“Kalau pesan kampanyenya ini terkait perlindungan ekosistem. Artinya mangrove itu kan salah-satu bentuk mitigasi. Entah nanti dia menghasilkan karbon baik/oksigen baik itu ya imbasnya, dampaknya. Terkait nanti jadi eduwisata kan itu dampaknya, terkait nanti dijadikan laboratorium itu bisa, tapi kan isu yg saya tangkap selama ini itu Edukatifnya.”

Pernyataan ini membuka ruang refleksi lebih jauh. Di satu sisi, persepsi Setio menunjukkan bahwa Akar Napas memang menampilkan citra sebagai komunitas konservasi, terutama melalui aksi simbolik seperti penanaman mangrove dan penyampaian informasi yang bersifat edukatif. Namun di sisi lain, keterbatasan pemahaman setio terhadap komunitas tersebut justru mengundang pertanyaan: sejauh mana strategi komunikasi Akar Napas benar-benar menjangkau dan membentuk pemahaman public lokal secara mendalam?

Lebih lanjut, pernyataan ini menyiratkan bahwa meskipun Akar Napas hadir secara fisik dan rutin berkegiatan di Baros, tidak semua warga atau bahkan mereka yang cukup dekat secara geografis memiliki pemahaman mendalam tentang komunitas ini. Hal ini bisa dibaca sebagai indikator dari efektivitas komunikasi yang belum maksimal, atau bisa juga

menunjukkan bahwa komunitas ini memang tidak menempatkan warga lokal sebagai target utama dari program-programnya.

Wawancara dengan Setiyo, Direktur BUMKal



(Arsip pribadi; dokumentasi 2024)

Riko, Ketua Kelompok Pemuda-Pemudi Baros (KP2B- Karang Taruna dusun dan Pengelola Hutan Mangrove Baros), mengenal Komunitas Akar Napas bukan melalui kegiatan resmi atau forum kelembagaan melainkan secara kebetulan. Saat itu ia belum menjabat sebagai ketua, ia bersilaturahmi ke rumah salah satu “sesepuh” KP2B (alm. Dwi Rahmanto). Di sana ia bertemu dengan Mas Momox (Momok) dan Mbak Shanty dari Akar Napas yang memperkenalkan diri sebagai komunitas konservasi. Dari pertemuan informal inilah, Riko pertama kali mengetahui keberadaan Akar Napas di Baros. Perkenal yang secara personal ini menimbulkan pertanyaan awal; mengapa dua komunitas yang sama-sama bergerak di konservasi

mangrove tidak membangun komunikasi resmi sejak awal? Apakah memang belum pernah ada pengenalan formal? Atau mungkin sudah pernah terjadi di masa kepemimpinan sebelumnya, tetapi Riko tidak terlibat? Ataukah ada alasan tersendiri mengapa Akar Napas memilih menjalin hubungan secara informal?

“Tahu Akar Napas ketika tidak sengaja bertemu saat silaturahmi ke rumah sesepuh KP2B, dan kebetulan ketemu di sana.” 25 Agustus 2024

Dalam pengalamannya, Riko menyebut Akar Napas memiliki metode penanaman yang khas, yaitu menggunakan bumbung bambu dan limbah kayu sebagai pelindung bibit. Namun metode ini sepertinya “tidak secara langsung dibagikan” ke KP2B (berdasarkan pengamatannya). Hal ini menimbulkan pertanyaan lanjutan; Apakah Akar Napas sengaja menyimpan metode itu untuk peserta kegiatannya sendiri? Ataukah KP2B sudah pernah diajak untuk terlibat dan belajar bersama namun tidak tertarik dengan metode tersebut? Menurut peneliti, inovasi metode konservasi ini dapat menjadi peluang untuk pertukaran pengetahuan kedua kelompok tersebut. Namun tanpa adanya forum diskusi atau kegiatan bersama, pengetahuan tersebut beresiko menjadi eksklusif. Hanya milik satu pihak dan tidak memberi dampak luas bagi pengelolaan kawasan.

“Akar Napas punya teknik sendiri dalam penanaman mangrove, metodenya menggunakan bumbung bambu.” 25 Agustus 2024

Lebih jauh, Riko juga menjelaskan bahwa meskipun KP2B dan Akar Napas sama-sama aktif di lokasi yang sama, kegiatan mereka berlangsung

secara terpisah. Masing-masing berjalan dengan gaya dan sasaran yang berbeda. Akar Napas lebih banyak menysasar pihak luar seperti mapala, sispala atau akademisi dari berbagai universitas yang ingin belajar tentang mangrove secara berkelanjutan. Pendekatannya bersifat edukatif dan jangka Panjang. Di sisi lain, KP2B lebih sering menangani kegiatan seremonial, program CSR, atau proyek-proyek konservasi yang datang dari pemerintah. Arah kegiatannya cenderung jangka pendek dan berbasis program.

“Kegiatan Akar Napas lebih kepada pihak- pihak di luar Baros, seperti mahasiswa (dari perguruan tinggi), sispala, yang ingin belajar tentang mangrove secara berkelanjutan.”

“Kegiatannya juga masing- masing. Kalau KP2B; seremonial, csr, agenda lain yang sifatnya jangka pendek. Kalau Akar Napas; agenda edukatif, berkelanjutan. Seperti pelatihan- pelatihan yang sifatnya bisa dibilang sebagai agenda jangka Panjang.”

“Selanjutnya tentang agenda menanam dan merawat, KP2B sendiri, Akar Napas juga sendiri (di lokasi yang sama/ berdampingan).” 25 Agustus 2024

Kondisi ini menimbulkan tanda tanya; apakah sudah ada pembagian peran secara formal, misalkan dalam bentuk MoU atau dokumen resmi lainnya? Atau hanya berdasarkan kesepakatan informal antaranggota? Atau jangan-jangan ada perbedaan visi dan pendekatan yang tidak pernah dibicarakan secara terbuka? Jika pembagian ranah ini tidak diatur secara jelas, bukankah berisiko menimbulkan tumpang tindih, kesalahpahaman, atau bahkan konflik di kemudian hari? Sebenarnya, pembagian ranah kegiatan bisa memperkuat posisi masing komunitas. Akar Napas dapat fokus pada edukasi, sementara KP2B menjaga keterlibatan warga Baros dan

sekaligus menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga resmi seperti pemerintah dan perusahaan swasta. Namun agar pembagian ini benar-benar menghasilkan kolaborasi yang sinergis, dibutuhkan komunikasi terbuka, kesepakatan yang tertulis, dan ruang kerja yang saling terhubung. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara KP2B dan Akar Napas belum berjalan secara terkoordinasi. Meskipun keduanya aktif melakukan konservasi di Baros, belum ada kerja sama yang dirancang secara bersama. Jika relasi ini terus dibiarkan tanpa komunikasi kelembagaan yang jelas, potensi konflik horizontal antar kelompok bisa muncul di kemudian hari.

Wawancara dengan Rico, Ketua KP2B pada 25 Agustus 2024



(Arsip pribadi: Dokumentasi 2024)

Salah satu Anggota Akar Napas, Santy menjelaskan bahwa meski komunitasnya beraktivitas di wilayah Baros khususnya Hutan Mangrove Baros, memang tidak menyasar masyarakat Baros sebagai sasaran

utamanya. Akar Napas lebih memilih konsern dalam mendampingi pihak eksternal Baros seperti mahasiswa, kelompok pecinta alam, atau individu yang ingin tahu atau belajar tentang mangrove secara mendalam dan berkelanjutan. Alasan mengapa Akar Napas memilih untuk tidak menysasar warga Baros karena mereka menjaga agar tidak mengambil alih peran dari KP2B yang mana adalah komunitas dari warga lokal yang memang sejak awal menjadi penggerak konservasi di Baros. Dengan kata lain Akar Napas menempatkan dirinya bukan sebagai penggerak utama untuk masyarakat lokal Baros, tetapi sebagai fasilitator bagi kelompok eksternal yang ingin belajar langsung di lapangan. Namun jika ditelusuri lebih jauh, justru keberadaan Akar Napas tidak bisa dilepaskan dari interaksi awal dengan KP2B. komunitas ini terbentuk setelah beberapa anggotanya (personal) diminta KP2B untuk mendampingi/ melatih/ membantu budidaya salah satu jenis mangrove "*Sonneratia*" yang sulit tumbuh di wilayah Baros. Dari momentum inilah muncul kebutuhan Akar Napas untuk membentuk komunitas agar kegiatan konservasi yang dilakukan lebih terstruktur dan terorganisir. Dari interaksi awal dengan KP2B itulah juga akhirnya Akar Napas diberikan ruang dan akses untuk berkegiatan di Baros. Di sini timbul pertanyaan, apakah pemberian akses dan ruang oleh KP2B kepada Akar Napas adalah bentuk rasa terimakasih karena sudah mendampingi mereka dalam budidaya? Ataukah memang ada kesepakatan (deal- dealan) antara kedua kelompok ini? Jika terdapat deal-dealan apakah saling menguntungkan atau ada yang lebih diuntungkan?

Wawancara dengan Shanty Ardha,
salah satu Anggota dan pendiri Komunitas Akar Napas



(Arsip pribadi; Dokumentasi 24 April 2024)

Setelah proyek pembudidayaan mangrove *sonneratia* ini selesai, Akar Napas dan KP2B tampaknya menjalankan agendanya masing-masing dalam menanam dan merawat mangrove di lokasi yang sama yakni Hutan Mangrove Baros. Namun, benarkah keduanya benar-benar jalan sendiri-sendiri? Ataukah ada bentuk irisan (kolaboratif) yang tetap berlangsung secara informal, misalnya dalam distribusi peran? Perlu dicatat bahwa KP2B juga sama terbukanya terhadap pihak luar yang ingin belajar atau menanam mangrove di Baros. Artinya segmen partisipan dari kedua kelompok ini bisa sama. Bisa dari akademisi, organisasi pecinta alam, atau individu yang tertarik dalam konservasi mangrove. Lantas apa yang membedakan kedua kelompok konservasi ini, selain yang satu berakar dari komunitas lokal dan yang satu dari luar Baros. Perbedaan yang mencolok

adalah, Akar Napas tidak memfasilitasi proyek pendanaan dari pemerintah atau swasta; seperti CSR. Selain karena tidak memiliki struktur organisasi dan belum ada status hukum (misal, ad/art), adalah alasan etik, “menghargai posisi KP2B” sebagai representasi warga Baros yang memiliki otoritas atas wilayah tersebut. Dari pemaparan data ini, timbul pertanyaan lebih jauh; Apakah betul bahwa Akar Napas menolak proyek pendanaan dari pemerintah/ swasta adalah alasan etika menghargai posisi KP2B? Ataukah karena secara kelembagaan belum siap/ belum bisa mengakses dana secara legal? Bagaimana jika Komunitas Akar Napas kedepannya memiliki badan hukum yang resmi, apakah tetap dengan alasan yang sama “tidak akan mengambil peran KP2B”? Ataukah ini adalah bagian dari strategi untuk menghindari konflik dengan KP2B?

Selain itu perbedaan segmen partisipan antara kedua kelompok ini adalah Akar Napas mau mendampingi memfasilitasi kelompok/ individu jika komitmen melakukan monitoring rutin sekali- seminggu setelah penanaman. jika ada partisipan yang datang ke Akar Napas dan tidak bisa menyanggupi syarat tersebut maka akan diarahkan untuk menghubungi KP2B. Sedangkan KP2B tidak mewajibkan partisipannya melakukan monitoring rutin.

“Komunitas Akar Napas memang fokus pada pihak2 di luar Baros yang komitmen untuk belajar dan concern tentang mangrove. Dulunya (2021) KP2B meminta Akar Napas untuk mendampingi/ membantu menanam varian mangrove “sonneratia”. Setelah pendampingan selesai, KP2B jalan sendiri, Akar Napas juga jalan sendiri dalam agenda menanam dan merawat mangrove, di Baros (di lokasi yang sama) 24 April 2024

Imam Harahap sebagai Anggota Akar Napas menjelaskan, bahwa nama komunitas “Akar Napas” terinspirasi dari akar tumbuhan mangrove apel (*Sonneratia*). Mangrove *Sonneratia* memiliki jenis akar yaitu “Akar Napas” atau “*pneumatophore*”. Akar ini berbentuk kerucut seperti pensil yang tumbuh tegak lurus ke atas hingga muncul/ menonjol dari permukaan tanah atau air berlumpur. Akar ini dapat tumbuh tinggi hingga mencapai 1 Meter atau lebih. Berbeda dengan akar pada umumnya yang menyerap oksigen dari dalam tanah, Akar Napas justru mengambil oksigen dari udara bebas. Adaptasi dari akar ini memungkinkan mangrove tetap tumbuh dan bertahan hidup dalam kondisi minim oksigen atau tidak ada sama sekali seperti di tanah berlumpur, rawa dan dasar laut. Selain itu Akar Napas juga berfungsi sebagai penyaring air garam alami dan juga menstabilkan tanah berlumpur dan menahan sedimen. Dengan fungsi tersebut, tanah tidak mudah bergeser dan terbawa air laut sehingga dapat menghambat laju abrasi. Berangkat dari ciri-ciri dan fungsi Akar Napas, para anggota membayangkan komunitas ini dapat menjadi seperti akar-akar itu. Tidak mencolok, berada di bawah, bahkan sering terabaikan, tetapi justru menjadi fondasi yang menjaga stabilitas ekosistem pantai dari kerusakan. Dengan menyematkan nama Akar Napas, komunitas ingin merefleksikan peran mereka; berada di balik layar, bekerja di akar rumput, namun memberi kontribusi nyata dalam menjaga kelestarian alam, khususnya kawasan mangrove.

“kita ambil itu dari jenis akar *Sonneratia* sendiri, jadi akarnya itu ada yang namanya akar nafas ciri2nya itu akarnya timbul ke atas itu

kayak seperti pensil dan itulah yg paling berguna untuk menahan abrasi. Kita berangkat dari situ. Akar Napas ini filosofinya sebagai pilar utama penahan abrasi, kita membayangkan Komunitas Akar Napas itu seperti akar tersebut. Dia di bawah tapi bisa menguatkan tanaman itu.” 11 Agustus 2024

Imam Harahap atau Mabab sapaan akrabnya, adalah salah satu anggota Komunitas Akar Napas yang bergabung setahun setelah komunitas ini berdiri, yakni pada tahun 2021. Motivasi utama ia bergabung dengan Komunitas Akar Napas karena ketertarikannya pada kegiatan yang dilakukan komunitas tersebut. Menurutnya, aktivitas komunitas ini tidak hanya relevan dengan isu lingkungan tetapi juga mengandung nilai pembelajaran yang kuat.

“saya melihat kegiatannya bagus, jadi mungkin saya perlu belajar banyak di sini. Kedua, background saya lingkungan kan jadi saya melihat Akar Napas ini “semi-semi lingkungan” saya pengen belajar banyak tentang lingkungan” Ungkapnya. 11 Agustus 2024

Wawancara dengan Imam Harahap,
salah satu Anggota Komunitas Akar Napas



(Arsip pribadi: Dokumentasi 11 Agustus 2024)

Selain ketertarikan pribadi terhadap kegiatan konservasi, Ia mengaku karena latar belakangnya sebagai “mahasiswa pecinta alam” memperkuat dorongan motivasi untuk bergabung. Ia melihat Akar Napas bisa menjadi wadah belajar tentang lingkungan. Ia berharap dengan bergabung dengan komunitas ini, ia dapat memperdalam keilmuan konservasi terutama pada konservasi mangrove. Juga sebagai wahana aktivitas dalam memperjuangkan isu konservasi. Mabot mengatakan bahwa untuk bergabung dengan komunitas ini sangatlah mudah. Tidak ada kriteria atau persyaratan yang sulit untuk dapat menjadi anggota. Cukup memiliki motivasi yang kuat. Siapapun yang memiliki minat dan kemauan untuk belajar dapat langsung bergabung. Bagi komunitas, kemauan untuk ikut serta sudah cukup menjadi pintu masuk. Setelah bergabung nantinya setiap individu akan diarahkan untuk mengikuti pembelajaran secara bertahap. Mulai dari pengenalan dasar hingga keterampilan teknis konservasi.

Dalam proses tersebut, Imam mengatakan bahwa pada **tiga tahap pembelajaran** yang akan dilalui sebagai anggota. Tahapan proses pembelajaran ini juga menjelaskan semboyan yang digaungkan oleh Komunitas Akar Napas; **Tanam- Rawat- Manfaat**. Menurut Imam dalam melakukan konservasi itu tidak terlepas dari 3 aspek tersebut. Konservasi bukan sekedar menanam, tetapi juga merawat apa yang ditanam. Kemudian barulah memanfaatkan hasil dari upaya konservasi tersebut. Aspek tersebut harus dilakukan/ diaplikasikan sesuai urutannya dan tidak boleh terbalik.

“untuk semboyan itu kita ada ‘Tanam, rawat dan manfaat’ jadi kita melakukan konservasi itu melihat 3 aspek itu, kita menanam kita

merawat baru yang terakhir kita bisa memanfaatkan. Itu tidak boleh terbalik.” 11 Agustus 2024

Adapun proses/ jenjang yang dilalui sebagai anggota komunitas sebagai berikut: **Tahap awal/ pertama** adalah pengenalan terhadap **“ideologi ekologis”**, yang mencakup pemahaman umum tentang mangrove, peranannya dalam mitigasi iklim, menjaga keseimbangan ekosistem, dan mencegah abrasi. Pada tahap ini, anggota baru diberikan bekal atau dikenalkan terlebih dahulu pada pemahaman nilai-nilai dasar dan kesadaran ekologis yang menjadi landasan aksi. Selanjutnya tahap **kedua**, pada tahapan ini lebih **bersifat praktis**. Peserta/ anggota akan dilatih dalam pembibitan, penanaman, dan perawatan mangrove. Ini merupakan tahap di mana ideologi yang telah dipahami mulai diterjemahkan ke dalam praktik konservasi nyata di lapangan. Setelah itu barulah naik ke **tahap ketiga**. Tahap yang disebut-sebut Imam sebagai yang *“paling krusial”* yaitu **pemanfaatan**. Di sini peserta/ anggota tidak hanya diajak untuk merawat alam tetapi juga memahami bagaimana hutan mangrove dapat memberikan manfaat ekonomi melalui pengolahan pewarna alami dan produk ecoprint. Pemanfaatan ini bukan dalam arti eksploitasi, melainkan sebagai bentuk keberlanjutan (*sustainability*), di mana pelestarian lingkungan berjalan berdampingan dengan peningkatan kapasitas dan kemandirian individu.

“kalau yg saya rasakan di Akar Napas itu kita ada jenjang. Yg pertama Saya dapat di Akar Napas itu pengenalan mangrove secara umum, terus ada juga materi semacam Pendidikan dasar. Materinya terkait mangrove dan juga pentingnya mangrove terhadap isu perubahan iklim, trus bagaimana peranan mangrove untuk menjaga keseimbangan ekosistem, bagaimana mangrove dalam menahan

abrasi dll. Lebih ke ideologinya dulu. Ideologi ekologis yang saya dapat, setelah cukup nanti tahap selanjutnya kita di ajarkan cara bagaimana membentuk pembudidayaan mangrove, penanaman dan perawatan mangrove... kalau sudah bisa nanti tahap ketiga itu yg paling krusial itu terkait bagaimana pemanfaatan hutan mangrove di situ kita bakal belajar terkait bagaimana cara pengelolaan pewarna alami, bagaimana membuat ecoprint dll.” 11 Agustus 2024

Secara struktural, Akar Napas menganut prinsip “egaliter”/ kesetaraan. Mereka tidak memiliki struktur formal yang hirarkis. Di dalam komunitasnya semua individu adalah anggota, tidak ada ketua ataupun pengurus tetap. Semua anggotanya diposisikan setara tanpa memandang latar belakang, usia, jenis kelamin, atau status sosial. Setiap anggota mendapatkan hak dan kesempatan yang sama. Baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pelaksanaan kegiatan. Selaras dengan itu, pembagian tanggung jawab dalam komunitas ini dijalankan secara fleksibel dan menyesuaikan kondisi di lapangan. Siapa pun (anggota) yang hadir dan siap dapat mengambil peran sesuai kebutuhan. Jika ada anggota yang tidak hadir, anggota lain akan langsung menggantikan/ *mem-backup* tanpa melalui mekanisme yang formal. Imam mencontohkan bahwa ketika kegiatan berlangsung di lapangan ia mungkin bisa menjadi pemateri, atau mungkin pemandu *tracking*, atau juga bisa menjadi dokumentasi. Fleksibilitas peran tanggung jawab ini dapat berlangsung karena semua anggotanya telah memahami tugas-tugas bersifat bergantian dan saling melengkapi.

“Jadi pembagian tanggung jawab itu kita semua sama dan terkait koordinasi, itu lebih pas dilangan aja, kita nanti jadi apa... jadi fleksibel, ketika nanti di lapangan saya bisa jadi pemateri atau

mungkin bisa jadi guide tracking begitu. Jadi fleksibel ketika teman-teman (Anggota lainnya) tidak bisa hadir, jadi bisa yang lain. Jadi ketika saya tidak bisa hadir nanti mbak shanty atau siapa yang bisa gantiin. Atau sebaliknya. Itu menyesuaikan di lapangan” 11 Agustus 2024

Fleksibilitas komunitas juga terlihat dalam cara mereka melakukan koordinasi. komunitas ini menggunakan grup *whatsapp* sebagai media dalam komunikasi dan bertukar informasi sesama anggotanya. Dalam grup tersebut siapa saja dapat bebas menyampaikan ide, memberi masukan, mengusulkan kegiatan atau bahkan mengambil inisiatif tanpa harus melalui persetujuan dari anggota tertentu. Selain grup *whatsapp*, koordinasi anggota juga dapat dilakukan secara tatap muka. Namun koordinasi secara langsung ini tidak dilakukan setiap hari melainkan hanya satu kali seminggu, ketika berkegiatan. Alasan utamanya adalah mereka tidak memiliki kesekretariatan, juga kondisi anggota yang terpencar-pencar.

Sementara itu, dalam kegiatan konservasi yang dilakukan komunitas ini, tidak menargetkan masyarakat Baros sebagai fokus utamanya dalam peningkatan kesadaran lingkungan. Fokus utama mereka lebih tertuju pada edukasi untuk kalangan luar seperti Mapala dan Sispala. Hal ini secara jelas disampaikan oleh Imam bahwa komunitasnya tidak menjalankan program penyadaran langsung kepada warga Baros. Alasannya bukan karena mengabaikan pentingnya peran masyarakat setempat. Tetapi karena Akar Napas menyadari posisinya sebagai pihak luar dan memilih untuk tidak mengambil alih peran yang selama ini telah dijalankan oleh KP2B (Kelompok Pemuda-Pemudi Baros). Sebagai penghubung utama antara

masyarakat dan kawasan hutan mangrove. Lebih lanjut, Imam mengilustrasikan Komunitas Akar Napas adalah “tamu” yang hadir di wilayah Baros. Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa komunitasnya memposisikan diri sebagai pendukung, bukan pengganti peran komunitas lokal.

“Tidak ada. Karena alasannya kita tidak mau terlalu jauh ke masyarakat karena itu perannya KP2B. kita berada disini itu sebenarnya tamu yang menjadi pilar utama menjembatani antara masyarakat dengan hutan itu yang KP2B itu karena kita tidak mau sampai kita berada diatasnya KP2B gitu. Jangan sampai nanti peranan kita, peranan-peranan yang harus diambil KP2B kita ambil. Makanya kita tidak mau sejauh untuk mengatur masyarakat dan lain-lain.” 11 Agustus 2024

Akar Napas menyadari pentingnya keterlibatan masyarakat dalam konservasi. Lewat KP2B, mereka membangun komunikasi dan interaksi yang cukup intens. Akar Napas berasumsi/ menganggap dengan berkoordinasi dengan KP2B, pesan-pesan lingkungan yang mereka bawa secara tidak langsung ikut diteruskan ke masyarakat. Dalam pandangan mereka, KP2B adalah aktor lokal yang memiliki kedekatan sosial dan legitimasi untuk menyampaikan nilai-nilai konservasi secara langsung kepada warga. Namun asumsi tersebut menyisakan pertanyaan sejauh mana pesan-pesan konservasi yang di bawah Akar Napas benar-benar sampai dan berdampak pada masyarakat. Ketidakterlibatan Akar Napas secara langsung dengan warga setempat berdampak pada kesulitan komunitas untuk mengukur kesadaran lingkungan atau perubahan perilaku yang terjadi.

Meski demikian, Akar Napas tetap berusaha secara tidak langsung untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Baros. Imam mengatakan bahwa setelah Akar Napas beraktivitas di Baros, masyarakat mendapatkan *insight* baru. Masyarakat tidak hanya memandang bahwa hutan mangrove tidak hanya hutan sebagai penahan abrasi tetapi juga “ternyata” mempunyai nilai ekonomi. Salah satu kelompok masyarakat di Baros yang menikmati dampak tersebut adalah KWT (Kelompok Wanita Tani). Dengan adanya pendampingan rutin yang dilakukan oleh komunitasnya pada KWT tersebut membuka peluang ekonomi baru. Dengan. Lewat pendampingan rutin tersebut harapannya masyarakat semakin bertambah kepeduliannya dan semakin mengenali potensi-potensi dari hutan mangrove yang mereka miliki.

Imam menanam mangrove yang ia semai sendiri di kosnya



(Arsip pribadi: dokumentasi 11 Agustus 2024)

Setelah satu tahun berlalu sejak wawancara pertama dengan Rico, peneliti kembali mengunjungi kawasan hutan mangrove Baros. Secara kebetulan, peneliti bertemu kembali dengan Rico, Ketua kelompok pemuda pemudi Baros (KP2B). dalam obrolan santai yang berlangsung saat itu, muncul sejumlah temuan baru yang cukup kontras dengan pemahaman sebelumnya. Meskipun KP2B dan Akar Napas selama ini dikenal sebagai mitra dalam upaya konservasi mangrove Baros, ternyata belum pernah ada pertemuan resmi secara kelembagaan antara kedua kelompok tersebut. Keduanya memang menjalin kerja sama, namun kolaborasi tersebut belum pernah dirumuskan secara formal melalui forum bersama. Situasi ini berpotensi menimbulkan miskomunikasi ataupun kesenjangan persepsi terkait peran dan posisi masing-masing pihak.

Riko menceritakan bahwa KP2B baru-baru ini merasa kecewa terhadap Akar Napas. Kekecewaan tersebut bermula dalam salah satu kegiatan yang melibatkan ALPALA (Mahasiswa Pecinta Alam Alma Ata) dan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) Alma Ata. Dalam kegiatan tersebut hadir pula Ketua DPRD DIY. Menurutnya kegiatan tersebut dilaksanakan tanpa koordinasi dengan pihak KP2B maupun dengan otoritas lokal seperti desa atau dusun. Sehingga menimbulkan kesan negatif, bahwa KP2B seolah dikesampingkan. Namun berdasarkan pengamatan langsung peneliti di lapangan saat kegiatan berlangsung waktu itu. Diketahui bahwa agenda tersebut sebenarnya merupakan inisiatif dari pihak kampus Alma Ata, dalam hal ini BEM, yang kebetulan memiliki jaringan langsung dengan

pihak DPRD tersebut. Akar Napas dalam hal ini hanya berperan sebagai fasilitator lapangan dan pendampingan teknis. Ketidaktahuan Riko terhadap konteks ini kemungkinan besar disebabkan oleh tidak adanya komunikasi yang menyeluruh sebelum kegiatan dilaksanakan. Sehingga memunculkan interpretasi yang berbeda dari pihak KP2B.

Selain itu, Riko juga menuturkan bahwa bukan KP2B yang meminta bantuan pada Akar Napas dalam program pembibitan mangrove *sonneratia*. Tetapi atas inisiatif Akar Napas yang datang dan menawarkan bantuan. Hal ini membuat peneliti menduga bahwa kerjasama atau kolaborasi yang terjadi antara kedua kelompok tersebut didasari oleh negosiasi langsung di lapangan. Bukan dari kesepakatan yang dirancang secara kelembagaan. Temuan lainnya adalah soal posisi relasional antara KP2B dan Akar Napas. Menurut Rico, kedua kelompok ini tidak berada dalam hubungan yang sepenuhnya setara. Ia menjelaskan bahwa KP2B tidak berada di atas Akar Napas tetapi juga tidak berada di bawah Akar Napas. Namun juga tidak dapat dibilang setara secara struktural. Posisi Akar Napas merupakan komunitas eksternal yang tidak menjadi bagian dari struktur kelembagaan Dusun Baros, sementara KP2B adalah kelompok lokal yang memiliki legitimasi sosial dan struktural di wilayah tersebut.

Meskipun demikian, Riko tetap mengapresiasi pendekatan yang dilakukan Akar Napas, khususnya dalam membangun komunikasi dengan masyarakat. Ia juga mengakui bahwa komunitas tersebut telah berperan dalam mendampingi Kelompok Wanita Tani (KWT), terutama dalam upaya

pemanfaatan hasil hutan non-kayu melalui pelatihan ecoprint dan kegiatan lainnya yang bersifat pemberdayaan.

B. Analisis dan Pembahasan

1. Relasi dan Kolaborasi Akar Napas dengan Warga Baros (KP2B & KWT Baros)

Komunitas Konservasi Mangrove Akar Napas adalah sebuah komunitas yang bergerak dalam konservasi mangrove. Komunitas Konservasi Mangrove Akar Napas ini yang lebih dikenal dengan nama Akar Napas, berdiri sejak 4 September 2021 di Baros. Komunitas Akar Napas didirikan oleh sekelompok anak muda di Yogyakarta yang memiliki kesamaan visi yakni ingin melestarikan ekosistem mangrove. Nama komunitas ini terinspirasi dari akar tanaman mangrove. Varian mangrove *sonneratia* dan *avicennia* memiliki akar jenis akar napas (*pneumatoфора*), akar ini mempunyai ciri khas timbul/ menonjol ke atas permukaan tanah untuk mengambil oksigen dari udara bebas. Penamaan nama Akar Napas sebagai komunitas memiliki filosofi bagi anggotanya. Dengan penamaan Akar Napas para anggota beranggapan dapat menjadi sebuah kelompok yang bekerja di akar rumput (*grassroots*) untuk menopang komunitas yang lebih besar (masyarakat). dalam teori pembentukan komunitas, menurut Crow dan Allan, terdapat tiga komponen utama yang menjadi dasar terbentuknya komunitas (Amelia & Herlambang, 2021). Dari ketiga komponen tersebut, salah satu

komponen pembentuk suatu komunitas adalah kesamaan minat. Dalam konteks Akar Napas, pembentukan komunitas ini dilandasi oleh adanya kesamaan minat antar anggotanya terhadap isu-isu lingkungan dan konservasi mangrove. Kesamaan ini menjadi pondasi awal yang memperkuat keterikatan dan komitmen para anggota dalam menjalankan komunitas.

Komunitas Akar Napas menganut sistem egaliter. Individu yang tergabung dalam komunitas ini ditempatkan secara setara dan menjunjung tinggi prinsip kesamaan hak antar anggotanya. Secara struktural komunitas ini tidak memiliki struktur jabatan formal dalam menjalankan komunitasnya. Meskipun tanpa struktur jabatan, pembagian peran tetap ada. Pembagian peran dalam komunitas ini dijalankan secara fleksibel dan kolektif sesuai dengan kebutuhan kegiatan di lapangan dan kesediaan anggota. Adapun peran yang dimainkan oleh anggota tersebut seperti menjadi pemateri, *guide tracking*/ pemandu, dan dokumentasi. Meskipun tidak ada jabatan resmi, dalam praktiknya seringkali muncul anggota yang secara sukarela mengambil peran sebagai pemantik atau penggerak komunitas. Di dalam internal Akar Napas terdapat anggota yang menjadi figur. Figur ini berperan penting dalam menjaga eksistensi komunitas dan mendorong keterlibatan aktif dari para anggotanya. Figur tersebut juga yang seringkali mendistribusikan peran-peran kepada anggota komunitas tanpa bersifat otoritatif atau mengikat secara struktural.

Sementara itu, dalam koordinasi secara internal, komunitas menggunakan dua mekanisme. Komunikasi secara daring menggunakan grup *whatsapp* dan pertemuan rutin seminggu sekali.

Berdasarkan pengelompokan pola komunikasi kelompok menurut Devito (2025), terdapat lima struktur utama dalam komunikasi kelompok yaitu; pola lingkaran, pola roda, rantai, dan semua saluran. Masing-masing pola memiliki tingkat sentralisasi yang berbeda dan menghasilkan efek komunikasi yang beragam di dalam kelompok. Dalam pola lingkaran, tidak ada pemimpin yang dominan dan setiap anggota memiliki kekuasaan yang setara untuk mempengaruhi dan terlibat dalam komunikasi kelompok. Pola roda dan pola Y menunjukkan adanya pemimpin yang berperan sebagai pusat komunikasi. Pola rantai bersifat linear, dan pola semua saluran mendorong komunikasi terbuka diantara seluruh anggota tanpa pembatasan arah (Leasfita, 2024)

Dilihat dari hasil temuan, Komunitas Akar Napas dalam internalnya menerapkan gabungan pola komunikasi kelompok yakni pola lingkaran dan pola semua saluran. Komunitas ini tidak memiliki struktur kepemimpinan formal yang menetapkan satu individu sebagai pusat pengambilan keputusan. Melainkan sistem pembagian tugas sebagai bentuk koordinasi kerja. Anggotanya pun ditempatkan secara egaliter. Artinya setiap anggota memiliki hak yang setara untuk menyampaikan pendapat, dan berperan aktif dalam proses diskusi maupun pengambilan

keputusan. Hal ini sejalan dengan pola lingkaran. Sementara dalam pola semua saluran, tercermin dalam dinamika komunikasi dalam komunitas. Setiap anggota Akar Napas bebas berkomunikasi secara langsung dengan anggota lainnya, baik dalam pertemuan tatap muka maupun melalui grup *whatsapp*. Pola komunikasi ini memungkinkan adanya partisipasi optimal dari seluruh anggota. Dalam praktiknya memang muncul beberapa figure penggerak yang secara informal mengambil peran sebagai pemantik ide atau fasilitator koordinasi. Namun peran ini tidak bersifat otoritatif maupun struktural sebagaimana pola roda atau pola Y. figure tersebut lebih berfungsi sebagai penjaga keberlangsungan ritme komunikasi dan aktivitas komunitas.

Dari hasil temuan, ditemukan bahwa kolaborasi antara Komunitas Akar Napas dengan warga Baros, khususnya KP2B dan KWT terbentuk secara bertahap melalui relasi interpersonal yang kuat. Kolaborasi ini bermula ketika KP2B menghadapi kesulitan dalam membudidayakan jenis mangrove *sonneratia* yang dianggap cukup sulit tumbuh di kawasan pesisir Baros. KP2B kemudian mengajak beberapa individu yang memiliki perhatian terhadap isu lingkungan untuk mendampingi proses tersebut. Pendampingan ini membuahkan hasil positif dan membuka kepercayaan antara KP2B dan individu pendamping, yang kemudian membentuk komunitas Akar Napas.

Setelah komunitas Akar Napas terbentuk secara resmi pada tahun 2021, komunitas ini mulai mengembangkan program konservasi

mangrove yang bersifat jangka panjang dan edukatif. Kegiatan tersebut melibatkan kelompok eksternal seperti siswa pecinta alam (SISPALA), mahasiswa pecinta alam (MAPALA), dan Badan Eksekutif mahasiswa (BEM). Kegiatan ini tidak hanya difokuskan pada penanaman mangrove tetapi juga mencakup pembelajaran tentang pentingnya konservasi, ekologi mangrove, hingga praktik monitoring dan pemeliharaan kawasan. Sementara itu, KP2B tetap menjalankan program-program konservasi yang cenderung bersifat jangka pendek dan insidental. dalam artian, KP2B lebih sering menangani kegiatan seperti seremonial, program CSR dari instansi swasta, maupun proyek-proyek konservasi yang datang dari pemerintah. Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya bersifat insidental, berbasis undangan atau permintaan dari pihak eksternal. Meskipun kegiatan keduanya dilakukan di ruang yang sama yaitu kawasan Hutan Mangrove Baros, kedua kelompok ini menjalankan programnya secara terpisah tanpa adanya kesepakatan kerjasama formal atau struktur kolaborasi yang baku.

Berdasarkan Teori Pertukaran Sosial yang dikemukakan oleh Homans, interaksi sosial dibangun atas dasar pertimbangan (*cost-benefit*) untung dan rugi. Dimana individu maupun kelompok akan cenderung melanjutkan hubungan jika merasa memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan biaya atau pengorbanan yang dikeluarkan (Rahma, 2021). Dalam konteks kolaborasi antara KP2B dan Akar Napas, hubungan yang terbangun menunjukkan adanya pertukaran

yang saling menguntungkan secara timbal balik. Hal ini mendorong kelangsungan kolaborasi secara berkelanjutan. Bagi KP2B, keberadaan Akar Napas memberikan sejumlah keuntungan. Pertama KP2B mendapatkan pendampingan teknis dalam budidaya jenis mangrove *Sonneratia*, yang sebelumnya menjadi tantangan karena tingkat keberhasilannya yang rendah. Akar Napas dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman di bidang konservasi turut berperan dalam memberikan pelatihan dan transfer pengetahuan baru kepada anggota KP2B. Kedua KP2B memperoleh bantuan dalam kegiatan monitoring rutin terhadap pertumbuhan mangrove. Keberadaan Akar Napas turut melengkapi peran operasional di lapangan, khususnya dalam kegiatan monitoring dan pendampingan teknis. Sehingga mendukung keberlangsungan program konservasi yang dijalankan KP2B. Ketiga, KP2B memperoleh manfaat berupa akses terhadap jejaring eksternal yang dimiliki Akar Napas. Melalui keterlibatan komunitas mahasiswa pecinta alam (MAPALA), siswa pecinta alam (SISPALA), serta Lembaga akademik lainnya yang difasilitasi oleh Akar Napas. Dengan begitu KP2B dapat memperluas pengaruh dan kolaborasi dengan pihak luar. Keempat, promosi kawasan hutan mangrove sebagai destinasi wisata edukatif juga turut terbantu melalui dokumentasi kegiatan Akar Napas yang tersebar di media sosial dan kanal informasi lainnya. Dengan demikian citra KP2B sebagai pengelola konservasi di Baros semakin dikenal dan mendapatkan legitimasi dari publik luar.

Di samping itu, Akar Napas juga memperoleh sejumlah keuntungan melalui kolaborasi ini. pertama, Akar Napas mendapatkan legitimasi sosial dan kultural dari masyarakat lokal. Dalam hal ini direpresentasikan oleh KP2B. Legitimasi ini menjadi penting bagi Akar Napas agar kehadiran mereka diterima sebagai mitra bukan pihak luar yang mengambil alih peran warga. Kedua, KP2B memberikan izin serta akses kepada Akar Napas untuk menggunakan kawasan hutan mangrove Baros sebagai ruang aktualisasi dan laboratorium lapangan. Fasilitasi ini menjadi penting bagi Akar Napas dalam menjalankan program edukasi dan pelatihan konservasi kepada komunitas eksternal yang menjadi sasarannya. Ketiga, kolaborasi ini juga memperluas jejaring sosial dan institusional Akar Napas. Relasi dengan KP2B mempermudah Akar Napas menjalin komunikasi dan kerja sama dengan komunitas lokal lainnya. Hal ini juga membuka peluang untuk mendukung keberlanjutan program konservasi secara jangka panjang. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa relasi sosial yang terbentuk tidak hanya bersifat transaksional tetapi juga berakar pada kepercayaan, nilai-nilai bersama, dan tujuan kolektif dalam menjaga ekosistem mangrove di Baros.

Dengan demikian, Kolaborasi antara KP2B dan Akar Napas dapat dipahami sebagai bentuk **pertukaran interaksi sosial** yang dibangun atas dasar pertukaran yang saling menguntungkan. Kedua belah pihak mempertahankan hubungan karena memperoleh manfaat yang bersifat timbal balik. Baik dalam bentuk sumber daya, akses, maupun

peningkatan kapasitas dan legitimasi. Relasi ini meskipun tidak dibingkai dalam struktur kerja sama formal, menjadi pondasi penting dalam membangun hubungan yang sinergis lintas komunitas yang berorientasi pada keberlanjutan konservasi mangrove di Baros.

Kolaborasi Akar Napas dengan warga Baros juga meluas melalui program pemberdayaan khususnya pada kelompok perempuan yaitu KWT (Kelompok Wanita Tani) Baros pada tahun 2022. Dalam program ini, pendampingan dilakukan untuk pemanfaatan hasil hutan non kayu seperti pewarna alami dan ecoprint. Program ini berlangsung selama 6 bulan bersama kegiatan PPK Ormawa (Program Penguatan Kapasitas Ormawa). Setelah program PPK Ormawa selesai, Akar Napas tetap melanjutkan pendampingan yang dilakukan secara rutin hingga saat ini. Pendampingan yang dilakukan ini, dilakukan dengan pendekatan personal lewat figure-figur Akar Napas kepada anggota KWT. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan asumsi **Teori Pertukaran Sosial**, bahwa individu/ kelompok menghitung *value* (nilai) keseluruhan dari sebuah hubungan dengan mengurangi biaya dari penghargaan. KWT dan Akar Napas tetap melanjutkan relasi/ hubungan kolaborasi meskipun proyek pengabdian masyarakat dengan PPK Ormawa berakhir. Kedua kelompok ini tetap menjalin kolaborasi lewat program pendampingan dan penguatan kapasitas oleh Akar Napas kepada KWT. Program ini bernilai bagi kedua belah pihak karena KWT mendapatkan pengetahuan teknis untuk memanfaatkan hasil hutan non kayu sehingga

membuka peluang bisnis selain dari hasil pertanian. Selain itu, dari sisi aspek emosional, KWT merasa didampingi dan didengarkan secara nyata. Hal ini penting karena berkontribusi dalam keberlanjutan bisnis yang baru dirintis. Sementara Akar Napas memperoleh *feedback* positif dari KWT. Pesan konservasi yang ingin disampaikan oleh Akar Napas tepat sasaran. Bahwa alam harus dilestarikan. Lewat kolaborasi tersebut Akar Napas dapat membangun branding konservasi yang dicanangkan dalam semboyan Akar Napas; Tanam, Rawat, Manfaat. Sehingga dapat menarik audiens/ publik luas dan membuka potensi kemitraan lebih luas untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian Mangrove di Baros. Meski demikian keberlanjutan hubungan ini tentu tidak lepas dari biaya sosial (cost) tertentu. Dari segi KWT, partisipasi dalam kegiatan pendampingan membutuhkan waktu tambahan, tenaga, dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru seperti ecoprint. Sementara Akar Napas menghadapi tantangan dalam menjaga ritme pendampingan pasca program PPK Ormawa berakhir. Terutama dengan keterbatasan sumber daya manusia dan waktu para anggotanya yang bersifat relawan.

Hubungan kolaborasi ini tetap berlanjut karena kedua belah pihak dengan sadar melanjutkan hubungan didasari oleh **nilai atau manfaat keseluruhan lebih besar dari pengorbanan/ biaya yang harus ditanggung**. Hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang dilandasi relasi interpersonal dan pertukaran sosial dapat

berkembang secara berkelanjutan. Relasi ini bahkan berlanjut tanpa adanya kontrak formal atau struktur institusional yang kaku.

Kolaborasi antara Komunitas Akar Napas dan Warga Baros, khususnya KP2B dan KWT menunjukkan adanya upaya sinergis meskipun tidak didasarkan pada perjanjian tertulis atau struktur kelembagaan yang formal.

2. Dinamika Komunikasi, Konflik, Dan Pembagian Peran

Temuan lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi antara Akar Napas dengan komunitas lokal tidak selalu berjalan secara ideal. Dalam praktiknya, masing-masing komunitas menjalankan programnya dengan koordinasi yang bersifat informal dan situasional. Belum ada mekanisme komunikasi resmi atau sistem koordinasi lintas kelompok yang menjadi rujukan bersama.

Ketiadaan sistem komunikasi yang terstruktur menyebabkan terjadinya beberapa miskomunikasi. Salah satunya adalah konflik yang terjadi dalam agenda penanaman mangrove yang difasilitasi oleh Akar Napas. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Akar Napas bersama mitra eksternalnya. Kegiatan ini melibatkan kehadiran anggota DPRD yang diundang oleh mitra Akar Napas. Namun Akar Napas sendiri tidak mengetahui bahwa DPRD akan hadir dalam agenda tersebut karena informasi ini tidak dikomunikasikan secara menyeluruh oleh mitra mereka. Dalam kasus ini KP2B merasa tidak dilibatkan

secara memadai dalam proses persiapan kegiatan tersebut. Hal ini menimbulkan kesalahpahaman dan kekecewaan dari pihak KP2B yang merasa diabaikan dalam kegiatan berlangsung di wilayah konservasi yang juga mereka Kelola. Meskipun konflik tersebut tidak berkembang menjadi pertentangan terbuka namun hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi tanpa koordinasi yang jelas beresiko mengganggu stabilitas kerjasama jangka panjang. Dalam konteks ini, pengambilan peran antara Akar Napas dan KP2B sebenarnya telah berjalan cukup baik dan substantif. Secara implisit telah terbentuk peran antara Akar Napas dan KP2B. Akar Napas mengelola aspek pendidikan konservasi dengan menasar pihak eksternal seperti pelajar dan mahasiswa, sedangkan KP2B menangani aspek teknis di lapangan serta menjalin relasi dengan masyarakat lokal dan mitra institusional. Namun karena tidak ada kesepakatan tertulis atau pembicaraan bersama dalam forum resmi dalam membahas pembagian peran ini, terkadang terjadi tumpang tindih atau salah paham. Ketika situasi seperti ini muncul, tidak ada aturan atau kesepakatan yang bisa dijadikan acuan untuk menyelesaikan masalah. Sehingga bisa mempengaruhi keberlangsungan kerjasama atau kolaborasi kedua kelompok ini kedepan.

Berdasarkan **Teori Konstruksi Sosial** yang dikemukakan oleh Berger & Lukman, menyatakan bahwa, realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial dan proses interpretasi individu atau kelompok. Teori ini berpendapat bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tetap.

Melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terus-menerus diperbaharui melalui tindakan dan interaksi manusia (Ului & Sudrajat, 2024).

Dalam kasus ini, kolaborasi antara Akar Napas dan KP2B adalah bentuk realitas sosial yang sedang dikonstruksikan melalui praktik komunikasi dan pengalaman bersama. Komunikasi yang terjadi selama ini bersifat informal dan tidak dilembagakan secara sistematis. Hal ini menimbulkan realitas kerjasama/ kolaboratif yang selama ini terbentuk menjadi rentan dan tidak stabil. Kesalahpahaman dalam agenda penanaman mangrove mencerminkan adanya ketidaksesuaian konstruksi makna antara kedua belah pihak.

Akar Napas memaknai kegiatan tersebut sebagai bagian dari program pendampingan mitra eksternal yang selama ini dikelola oleh mereka. Berdasarkan pola komunikasi yang terbentuk sebelumnya, bahwa Akar Napas cenderung mengelola agenda-agenda seperti ini secara mandiri bersama mitra tanpa melalui koordinasi langsung dengan KP2B. oleh sebab itu dalam konteks kegiatan tersebut, Akar Napas tidak secara khusus menjalin komunikasi lebih lanjut dengan KP2B. Dengan asumsi bahwa kegiatan tersebut berada dalam ranah dan tanggung jawab mitra yang telah terbiasa menjalankan kegiatan secara independen. Sementara KP2B memaknai kehadiran pihak DPRD di kawasan konservasi sebagai bentuk kegiatan yang strategis dan berdampak langsung terhadap citra serta pengelolaan wilayah konservasi yang juga

mereka tangani. Perbedaan interpretasi ini terjadi karena tidak adanya ruang formal untuk menegosiasikan atau menyepakati pembagian peran secara eksplisit.

Temuan di atas menunjukkan bahwa kolaborasi antara Akar Napas dan KP2B masih berlangsung dalam rangka konstruksi sosial yang belum stabil tanpa sistem komunikasi yang terstruktur dan ruang negosiasi makna bersama. Akibatnya makna-makna yang dihasilkan menjadi ambigu, rentan disalah-artikan dan berpotensi menimbulkan konflik laten.

3. Persepsi Masyarakat Baros Terhadap Eksistensi Akar Napas sebagai Komunitas

Lebih jauh, relasi Akar Napas dengan warga Baros dapat dilihat dari persepsi masyarakat masyarakat terhadap eksistensi Akar Napas sebagai komunitas. Eksistensi Akar Napas sebagai komunitas di kalangan warga Baros belum sepenuhnya melekat. Warga cenderung mengenal Akar Napas melalui figur individu yang merupakan bagian dari komunitas ini. Dengan kata lain warga lebih mengenal individu anggota Akar Napas daripada nama komunitasnya. Hal ini disebabkan karena Akar Napas memang tidak pernah memperkenalkan dirinya secara formal sebagai komunitas. Mereka memilih mendekati warga secara langsung dan membangun hubungan secara personal. Komunikasi yang dibangun dengan pendekatan personal ini memang dilakukan karena Akar Napas

ingin menghormati peran KP2B sebagai komunitas lokal yang sudah lama ada dan memiliki legitimasi di Baros. Akar Napas tidak ingin dianggap menyaingi atau mengambil alih peran KP2B. Alasan etis ini memang positif, tetapi disisi lain berdampak terhadap eksistensi Akar Napas yang kurang dikenal sebagai Komunitas di kalangan warga lokal.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika komunikasi antar kelompok dalam kegiatan konservasi mangrove di Baros, khususnya antara dua komunitas utama: KP2B sebagai komunitas lokal dan Akar Napas sebagai komunitas eksternal. Keduanya memiliki komitmen terhadap pelestarian lingkungan, namun membawa pendekatan, struktur, dan relasi sosial yang berbeda. Komunikasi menjadi unsur penting dalam kolaborasi tersebut, bukan hanya sebagai alat pertukaran informasi, tetapi sebagai medium negosiasi makna, legitimasi sosial, dan pembentukan relasi kuasa.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Komunikasi antar komunitas konservasi di Baros bersifat tidak formal dan sangat bergantung pada hubungan personal antar individu. Tidak adanya mekanisme komunikasi yang terstruktur menyebabkan kolaborasi secara situasional dan cenderung informal. Hal ini berdampak pada munculnya kesalahpahaman, eksklusi simbolik, dan kesenjangan relasi antara aktor lokal dan eksternal.
2. Komunitas Akar Napas cenderung membangun komunikasi dengan pendekatan individual, bukan institusional. Masyarakat Baros, termasuk tokoh penting seperti Kepala Dusun dan Kelompok Wanita Tani (KWT), lebih mengenal individu-individu dari Akar Napas,

dibandingkan mengenali Akar Napas sebagai komunitas. hal ini mengakibatkan kurangnya legitimasi sosial komunitas tersebut secara kolektif di wilayah Baros.

3. Ketimpangan komunikasi berpengaruh terhadap efektivitas kolaborasi dalam konservasi. Perbedaan struktur, tujuan pendekatan, dan gaya komunikasi menciptakan jarak sosial antara komunitas. KP2B sebagai aktor lokal merasa kurang dilibatkan secara formal, sedangkan Akar Napas belum secara aktif menyosialisasikan eksistensinya sebagai komunitas. ketimpangan ini menyebabkan potensi konflik peran dan pergesekan kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan konservasi.
4. Dinamika komunikasi yang terjadi menunjukkan pentingnya membangun strategi komunikasi kolaboratif yang inklusif, transparan, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, teori komunikasi kelompok, teori pertukaran sosial, dan teori konstruksi sosial menjadi alat analisis yang relevan untuk melihat bagaimana komunikasi membentuk relasi kekuasaan, nilai-nilai bersama, serta eksistensi komunitas dalam ruang konservasi.
5. Keberhasilan program konservasi tidak hanya ditentukan oleh teknis lapangan tetapi juga oleh keberhasilan membangun relasi sosial yang sehat melalui komunikasi. Kolaborasi antar komunitas harus didasari oleh pengakuan atas peran dan keberadaan masing-masing pihak, termasuk pelibatan secara formal maupun informal agar program konservasi dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dinamika komunikasi antar komunitas konservasi di Baros mengungkapkan bahwa keberhasilan konservasi berbasis komunitas sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi dan kesetaraan relasi antar pihak-pihak yang terlibat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran yang ditunjukkan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam konservasi mangrove di Baros:

1. Bagi Komunitas Akar Napas
 - a. Perlu membangun komunikasi yang lebih terbuka, institusional, dan partisipatif dengan masyarakat lokal, termasuk tokoh-tokoh desa dan komunitas dampingan. Agar keberadaan Akar Napas sebagai komunitas diakui secara formal maupun sosial.
 - b. Disarankan untuk mengurangi ketergantungan pada figur-figur tertentu dengan melakukan pelatihan internal, kaderisasi, dan distribusi peran kepada anggota lainnya, agar keberlanjutan program tidak hanya bertumpu pada individu tertentu.
 - c. Meningkatkan visibilitas kelembagaan dalam aktivitas pendampingan agar masyarakat memahami bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan bagian dari program komunitas, bukan aksi individu atau insidental.

2. Bagi KP2B dan Komunitas Lokal

- a. Diharapkan dapat lebih terbuka dalam membangun komunikasi dua arah dengan komunitas eksternal seperti Akar Napas tanpa mengabaikan otoritas lokal yang sudah lama terbangun di wilayah Baros.
- b. Perlu adanya forum rutin atau ruang dialog antar komunitas untuk memperkuat sinergi dan menghindari miskomunikasi dalam kegiatan konservasi.

3. Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Terkait

- a. Perlu memfasilitasi pembentukan wadah komunikasi bersama antar komunitas konservasi untuk membangun koordinasi lintas kelompok yang inklusif dan kolaboratif.
- b. Dapat memberikan penguatan melalui kebijakan lokal atau regulasi yang mendukung pengelolaan ekosistem berbasis komunitas serta menjembatani relasi antara aktor lokal dan eksternal.

4. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai mekanisme komunikasi lintas komunitas di wilayah konservasi serta pengaruhnya terhadap legitimasi sosial dan keberlanjutan program lingkungan.
- b. Disarankan untuk mengeksplorasi aspek gender, kepemimpinan, serta teknologi komunikasi dalam memperkuat partisipasi masyarakat dalam konservasi berbasis komunitas.

Melalui saran-saran ini diharapkan dinamika komunikasi dalam konservasi mangrove di Baros Dapat lebih terarah, inklusif, dan mampu menciptakan kolaborasi yang berkelanjutan antar semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A. V., & Herlambang, S. (2021). RUANG KOMUNITAS BERBASIS TANAMAN DI RAWA BELONG. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 231. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10744>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Demo, A. (2022). *PPK Ormawa UMBY, Inisiasi Pusat Edukasi Pewarna Alami dan Olah Kain Ramah Lingkungan*. <https://mercubuana-yogya.ac.id/news/ppk-ormawa-umby-inisiasi-pusat-edukasi-pewarna-alami-dan-olah-kain-ramah-lingkungan.html>
- CNN. (2022). 700 Ribu Hektare Hutan Mangrove Rusak, Mayoritas di Area Tambak Baca artikel CNN Indonesia “700 Ribu Hektare Hutan Mangrove Rusak, Mayoritas di Area Tambak” selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220719152602-20-823402/700-ribu-hektare-hutan-mangrove-rusak-mayoritas-di-area-tambak> (2022). In *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220719152602-20-823402/700-ribu-hektare-hutan-mangrove-rusak-mayoritas-di-area-tambak>
- Kementerian Pertahanan RI Badan Pendidikan dan Pelatihan. (2020). Bahan Pembelajaran Dinamika Kelompok. *Kementerian Pertahanan RI Badan Pendidikan Dan Pelatihan*, 52. https://www.kemhan.go.id/badiklat/wp-content/uploads/2021/06/tmp_23263-HANJAR-DINAMIKA-KELOMPOK-1337505722.pdf
- Leasfita, A. (2024). Pola Komunikasi Kelompok dalam Membentuk Konsep Diri pada Komunitas Punk Taring Babi. *Jurnal Mahardika Adiwidya*, 3(2), 100–109. <https://doi.org/10.36441/mahardikaadiwidi.v3i2.2149>

- Leasfita, A., Bramasto, D., Tinggi, S., Komunikasi, I., & Indonesia, P. (n.d.). *Pola Komunikasi Kelompok dalam Membentuk Konsep Diri pada Komunitas Punk*. <http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/mahardikaadiwidia>
- Prasetia, H. W., Sadono, D., & Hapsari, D. R. (2023). Dinamika Kelompok dan Kemitraan Konservasi Lembaga Masyarakat Desa Hutan Konservasi dalam Taman Nasional Meru Betiri. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 1–16. <https://doi.org/10.25015/19202345323>
- Putra, A. G., Wangi, M. S., & Sarungu, L. M. (2025). *POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS CYCLING POSER DALAM MEREKRUT ANGGOTA BARU POSER CYCLING COMMUNITY COMMUNICATION PATTERNS IN RECRUITING NEW MEMBERS*.
- Putra, G. A., & Salim, M. (2022). Analisis Komunikasi Persuasif Peony Ecohouse Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Melalui Pendekatan Teori Goals-Plans-Action. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 18(2), 20–31. http://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/view/5418%0Ahttp://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/download/5418/3650
- Rahma, F. (2021). *Teori Pertukaran Sosial: Definisi, Prinsip, dan Ciri-Cirinya*. Gramedia [Bhttps://www.gramedia.com/literasi/kelebihan-dan-kelemahan-akusisi/](https://www.gramedia.com/literasi/kelebihan-dan-kelemahan-akusisi/)
- Riadi, Muchlisin. (2022). Komunikasi Kelompok. *Kajianpustaka.Com*, 1–1.
- Roospandanwangi, A. P. (2018). Strategi Komunikasi Bintari Dalam Konservasi Mangrove (Studi Kasus Strategi Komunikasi Bintari Dalam Konservasi Mangrove Di Tapak Tugurejo Semarang). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.1.26-38>
- Saidah, S., Harudu, L., & Kasmianti, S. (2024). Deskripsi Kerusakan Ekosistem Hutan Mangrove. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 9(1), 11–23.
- Salim, M. P. (2022). *Komunitas Adalah Kelompok Orang, Ketahui Jenis dan Manfaatnya*. Lipiutan 6. <https://www.liputan6.com/hot/read/5016762/komunitas-adalah-kelompok-orang-ketahui-jenis-dan-manfaatnya>

Setpres, B. (2021). *Presiden: Rehabilitasi Mangrove Akan Terus Kita Lakukan.*

Presiden Republik Indonesia. <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/presiden-rehabilitasi-mangrove-akan-terus-kita-lakukan/>

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*

Ului, N., & Sudrajat, D. A. (2024). *Konstruksi Sosial Terhadap Identitas Kultural Masyarakat Suku Tengger Ngadas Dalam Menanggapi Formalisasi Agama* (Vol. 13).

